

2021

# STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (student with special needs) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik student with special needs pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social serta kreativitasnya. Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan screening atau assessment agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok. Assessment di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan social, melalui pengamatan yang sensitive. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan instrument khusus secara baku atau di buat sendiri oleh guru kelas. Buku ini menjelaskan tentang konsep belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran secara umum serta strategi pembelajaran untuk anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran, lamban belajar, berkesulitan belajar dan tunagrahita.



Penerbit

Nizamia Learning Center

Ruko Valencia AA 15 Gemurung, Gedangan - Sidoarjo

Telp. 031 - 8914874

Email : nizamiacenter@gmail.com

ISBN 978-623-260-360-5



Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus



Dr. H. Amka, M.Si

# STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Dr. H. Amka, M.Si

# **STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Penulis:  
Dr. H. Amka, M.Si.



**Nizamia Learning Center  
2021**

# **STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Anggota IKAPI  
Register 166/JTI/2016  
*All right reserved*

## **Penulis:**

Dr. H. Amka, M.Si.

## **Tata Naskah:**

Rizki Janata

## **Tata Sampul:**

Dio Valian

Diterbitkan pertama kali oleh

## **Nizamia Learning Center**

Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo

Telepon (031) 8913874

E-mail: [nizamiacenter@gmail.com](mailto:nizamiacenter@gmail.com)

Website: [www.nizamiacenter.com](http://www.nizamiacenter.com)

Cetakan pertama, Maret 2021

vi + 188 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN 978-623-265-382-5

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat-Nya jualah, penyusunan buku **Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus** ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik *student with special needs* pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional. Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi *social* serta kreativitasnya.

Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa seorang guru terlebih dahulu melakukan *screening* atau *assessment* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Tujuannya agar saat memprogramkan pembelajaran sudah dipikirkan mengenai bentuk strategi pembelajaran yang dianggap cocok. *Assessment* di sini adalah proses kegiatan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan setiap peserta didik dalam segi perkembangan kognitif dan perkembangan *social*, melalui pengamatan yang *sensitive*. Kegiatan ini biasanya memerlukan penggunaan *instrument* khusus secara baku atau di buat sendiri oleh guru kelas.

Buku ini menjelaskan tentang konsep belajar dan pembelajaran, strategi pembelajaran secara umum serta strategi pembelajaran untuk anak dengan hambatan penglihatan,

pendengaran, lamban belajar, berkesulitan belajar dan tunagrahita.

Semoga dengan tersusunnya buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan mendapat berkah dari Allah SWT.

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v

## **BAB I: KONSEP BELAJAR DAN MENGAJAR**

A. Pengertian Belajar .....	1
B. Tujuan Belajar.....	8
C. Modalitas Belajar.....	10
D. Hakikat Mengajar .....	14

## **BAB II: KONSEP DASAR PEMBELAJARAN**

A. Pengertian Pembelajaran .....	16
B. Tujuan Pembelajaran.....	21
C. Komponen dan Prinsip Perencanaan Pembelajaran .....	26

## **BAB III: KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN**

A. Definisi Strategi Pembelajaran .....	40
B. Pendekatan Pembelajaran.....	51
C. Metode Pembelajaran.....	71
D. Model Pembelajaran .....	74

## **BAB IV: STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN**

A. Pengertian Hambatan Penglihatan .....	93
B. Dampak Hambatan Penglihatan.....	99
C. Kebutuhan Pembelajaran.....	105
D. Prinsip Pembelajaran .....	107
E. Strategi Pembelajaran .....	109

## **BAB V: STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN**

A. Pengertian Hambatan Pendengaran .....	112
B. Dampak Hambatan .....	117
C. Kebutuhan Pembelajaran.....	123
D. Prinsip Pembelajaran .....	126
E. Strategi Pembelajaran .....	130

**BAB VI: STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN  
LAMBAN BELAJAR**

A. Pengertian Hambatan Lamban Belajar .....	133
B. Dampak Hambatan .....	136
C. Kebutuhan Pembelajaran.....	138
D. Prinsip Pembelajaran .....	142
E. Strategi Pembelajaran .....	145

**BAB VII: STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN  
BERKESULITAN BELAJAR**

A. Pengertian Hambatan Berkesulitan Belajar.....	150
B. Dampak Hambatan .....	153
C. Kebutuhan Pembelajaran.....	155
D. Prinsip Pembelajaran .....	157
E. Strategi Pembelajaran .....	158

**BAB VIII: STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN  
TUNAGRAHITA**

A. Pengertian Hambatan Tunagrahita .....	165
B. Dampak Hambatan .....	168
C. Kebutuhan Pembelajaran.....	169
D. Prinsip Pembelajaran .....	173
E. Strategi Pembelajaran .....	178

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>183</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>187</b>

# BAB I

## KONSEP BELAJAR DAN MENGAJAR

### A. Pengertian Belajar

Setiap manusia perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Pendewasaan pada diri seseorang tidak bisa sempurna tanpa didukung dengan pengalaman berupa pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar. Belajar dan pembelajaran merupakan proses penting bagi seseorang untuk menjadi dewasa.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, sejak dilahirkan hingga manusia mati. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dan lingkungan sekitarnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan telah terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Proses belajar bisa dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu masyarakat dan keluarga. Apabila proses belajar diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Arsyad, 2006: 1). Sebab proses belajar di sekolah dijalankan



berdasarkan kurikulum dan program pembelajaran yang telah disusun secara sistematis.

Menurut Sabri (2005:20), belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.

Belajar juga diartikan suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas (Winkel, 1999: 53).

Sementara itu, Sadiman (2005:2) mengatakan, belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Di sisi lain, belajar berarti kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Syah, 2004: 63).

Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: “...a process of progressive behavior adaption”. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*).

Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: “...acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience” (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah: “process of acquiring responses as a result of special practice” (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus) (dalam Syah, 2004: 64).

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa “*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism’s behavior*” (Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut). Rumusan keduanya adalah “process of acquiring responses as a result of special practice” (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai “*any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience*” (Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman).

Reber dalam kamusnya, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah “*The process of acquiring knowledge*” (proses memperoleh pengetahuan). Kedua, belajar adalah “*A relatively permanent change in respons potentiality which occurs as a result of reinforced practice*” (suatu perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat) (dalam Syah, 2004: 67).

Biggs dalam pendahuluan *Teaching for Learning: The View from Cognitive Psychology* mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan *kuantitatif*; rumusan *institusional*; dan rumusan *kualitatif*.

Secara *kuantitatif* (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai peserta didik.

Secara *institusional* (ditinjau kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peserta didik atau materi-materi yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan peserta didik telah belajar

dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses mengajar. Ukurannya ialah, semakin baik mutu mengajar yang dilakukan tenaga pendidik maka akan semakin baik pula mutu perolehan peserta didik yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Adapun pengertian belajar secara *kualitatif* (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi peserta didik.

Timbulnya aneka ragam pendapat para ahli tersebut di atas adalah fenomena perselisihan yang wajar karena adanya perbedaan titik pandang. Selain itu, perbedaan antara satu situasi belajar dengan situasi belajar lainnya diamati oleh para ahli juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan.

Dari proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dapat diartikan bahwa perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses

melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang (Sudjana, 1998: 28).

Pengertian belajar juga bisa dipahami dari dinamika masyarakat, yaitu dari pandangan tradisional dan pandangan modern. Menurut pandangan tradisional, belajar adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. “Pengetahuan” mendapat tekanan penting, oleh sebab pengetahuan memegang peran penting/utama dalam hidup manusia.

Sedangkan menurut pandangan modern, belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan. Seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pola tingkah laku tersebut meliputi aspek rohani dan jasmani. Menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan menyangkut sikap dan nilai (afektif) (Syukur, 2005: 6).

Dari berbagai pendapat di atas, belajar dapat didefinisikan sebuah proses interaksi antara manusia dengan lingkungan yang dilakukan secara terencana untuk mencapai pemahaman, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Sehingga terjadi perubahan pada diri seseorang dari hasil belajar tersebut, yaitu kedewasaan diri.

Pendek kata, seorang yang telah melakukan proses belajar pasti terjadi perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut bersifat interpersonal, positif-aktif, dan afektif fungsional.

1. Perubahan interpersonal, yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi secara kebetulan.
2. Perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan bersifat positif, yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, di samping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif, yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar, bukan terjadi dengan sendirinya.
3. Perubahan yang bersifat efektif, yaitu perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan atau apresiasi (penerimaan atau penghargaan). Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatannya. Belajar yang bisa mencapai tahapan ini disebut belajar yang berhasil dan optimal. Sebab ada juga proses belajar yang tidak tuntas serta tidak bisa menghantarkan anak menjadi dewasa pada setiap aspek pribadi anak.

Menurut Prosser (1999:11), pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang membawa anak didik pada pemahaman. Selain

itu, anak didik diberi pilihan-pilihan materi agar sesuai dengan perkembangan dan modal belajarnya.

## **B. Tujuan Belajar**

Belajar dilakukan secara terencana, sehingga belajar pasti memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai setelah proses belajar terjadi. Tujuan belajar ini juga menjadi bahasan tersendiri bagi para pakar pendidikan sehingga menghasilkan beragam pandangan. Berikut ini disajikan beberapa pandangan tentang tujuan belajar.

Menurut Peter Kline dalam Angkowo dan Kosasih (2007: 49), belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan (*fun and enjoy*). Maka, perlu diciptakan suasana dan sistem (kondisi) belajar yang kondusif, di samping faktor lain yang akan menentukan hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor pengajar. Oleh sebab itu, mengajar yang diartikan sebagai suatu usaha menciptakan sistem lingkungan, harus memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang *fun and enjoy*. Tetapi perlu diketahui pula bahwa sistem lingkungan ini pun dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berinteraksi, antara lain: tujuan pembelajaran, bahan kajian yang disampaikan, tenaga pendidik, peserta didik, jenis kegiatan yang dikembangkan, metode serta media pembelajaran yang dipilih.

Rogers (dalam Angkowo, 2007: 49) sangat menekankan pentingnya relasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Sebab menurut mereka, pendidikan akan berfaedah besar, apabila

dapat menumbuhkembangkan kepribadian manusia. Berkaitan dengan hal-hal di atas, serta mencermati perkembangan dunia sekarang. Tujuan pembelajaran adalah mengembangkan strategi dan teknologi yang lebih manusiawi dalam rangka menciptakan ketahanan dan keterampilan manusia guna menghadapi kehidupan yang secara terus menerus berubah. Oleh sebab itu, pembelajaran harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik, untuk merencanakan tujuan hidup, bagaimana membangun identitas diri, bagaimana membentuk ketangguhan diri, dan bagaimana mengupayakan relasi dan komunikasi pribadi yang efektif dengan sesama dan lingkungannya. Dengan demikian, secara umum ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan;
2. Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan; dan
3. Untuk membentuk sikap atau kepribadian.

Dalam pembentukan sikap mental, perilaku, dan pribadi peserta didik, seorang tenaga pendidik perlu bijaksana dan berhati-hati dalam pendekatannya. Sangat dibutuhkan kecakapan tenaga pendidik untuk memberikan, mengarahkan, serta memelihara motivasi peserta didik. Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik tidak akan terlepas dari persoalan penanaman nilai-nilai (*transfer of values*). Dengan dilandasi nilai-nilai positif itu, diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kemauan dari peserta didik untuk mengoptimalkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya (Angkowo, 2007: 50).

Secara lebih jelas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk menemukan makna, pengetahuan, keterampilan dan



sikap melalui pesan yang diberikan pengajar, sumber belajar dan pengalaman hidup. Dengan harapan terjadi perubahan positif pada diri anak sebagai hasil belajar tersebut.

### **C. Modalitas Belajar**

Modalitas belajar merupakan potensi dasar atau kecenderungan yang dimiliki anak. Modalitas ini akan mempengaruhi penentuan pendekatan belajar, strategi, metode dan teknik belajar anak. Sehingga modalitas belajar ini perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran, termasuk pemilihan dan penggunaan media pembelajaran yang akan diterapkan.

Bobbi De Porter dan Mike Hernacki (2000: 113) membagi modalitas belajar menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. *Visual*, yaitu belajar dengan cara melihat.

Modalitas ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam modalitas ini. Seseorang yang memiliki modal visual bercirikan sebagai berikut (DePorter, 2000: 85)

- Teratur, memperhatikan segala sesuatu, dan menjaga penampilan.
- Mengingat dengan gambar dan lebih suka membaca dari pada dibacakan.
- Membutuhkan gambaran, menangkap detail, dan mengingat apa yang dilihat.

Belajar dengan pendekatan visual berarti belajar melalui pandangan mata. Menurut Dave Meier dalam Martinis Yamin (2007: 109), ketajaman visual lebih menonjol pada sebagian orang dan sangat kuat dalam diri seseorang. Bahkan sebagian besar anak bertipe visual. Alasannya adalah bahwa di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indera yang lain.

2. *Auditorial*, yaitu belajar dengan cara mendengar.

Sebagian anak ada yang lebih dominan aspek pendengaran dalam memahami sesuatu dalam belajar. Modalitas ini mengakses segala jenis bunyi dan kata yang diciptakan maupun diingat. Musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara menonjol di sini. Seseorang yang bertipe auditorial biasanya lebih mudah memahami materi melalui kemampuan mendengar. Adapun di antara ciri-ciri seseorang yang bertipe auditorial digambarkan sebagai berikut:

- Perhatiannya mudah terpecah.
- Berbicara dengan pola berirama.
- Belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir atau bersuara saat membaca.
- Berdialog secara internal dan eksternal.

Dr. Alfred Tomatis, seorang ahli pendengaran yang lahir di Nice, Perancis Selatan, 1 Januari 1920 telah lama meneliti tentang pola kinerja telinga sebagai alat pendengaran. Tomatis dalam Martinis Yamin (2007: 185) mengemukakan bahwa saraf-saraf yang sama dan mengontrol otot-otot telinga tengah juga terlibat dalam produksi suara. Saraf *fasial* menyediakan stimulus bagi

otot-otot wajah, termasuk bibir, yang sangat penting bagi jelasnya suara dan dapat dipahaminya ucapan. Saraf yang sama juga mempengaruhi otot *sanggurdi*. Hubungan wajah-telinga secara intuitif dipahami oleh tenaga pendidik/dosen berpengalaman yang dapat "membaca" apakah peserta didiknya tengah mendengarkan dengan sungguh-sungguh (atau menyimak) atau tidak dari ekspresi wajah mereka. Saraf fasial juga bertugas mengendalikan otot digastrik yang memungkinkan mulut membuka-menutup. Sehingga anak tipe auditorial ini lebih mudah menangkap materi dari ketajaman pendengaran.

3. *Kinestetik*, belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh.

Modalitas lain yang dimiliki anak adalah kinestetik. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak dan emosi diciptakan maupun diingat. Gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik menonjol di sini. Seseorang yang kinestetik dapat diidentifikasi dari indikator-indikator berikut ini:

- Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak.
- Belajar dengan melakukan, menunjuk tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.
- Mengingat sambil berjalan dan melihat.

Bagi anak yang cenderung kinestetik maka dalam kegiatan belajar lebih bisa menangkap materi dengan melakukan sendiri, mempraktekkan dan menyentuh media yang digunakan. Sehingga para tenaga pendidik pun dituntut jeli dalam memilih metode dan media pembelajaran untuk anak kinestetik.

Setiap orang memiliki potensi dan kecenderungan pada tiga modalitas tersebut. Namun hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar (Bandler dan Grinder dalam DePorter, 2000: 85) yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Sebagian anak tidak hanya cenderung pada satu modalitas tetapi memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu (Markova dalam DePorter, 2000: 85).

Modalitas belajar yang dimiliki manusia tidak bisa lepas dari hakikat manusia itu sendiri. Karena pada dasarnya, manusia itu terdiri atas jiwa dan raga. Sebagai makhluk yang berjiwa terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa yang masing-masing merupakan sumber daya psikis yang perlu dikembangkan. Kalau ketiga aspek tersebut berkarya akan menghasilkan kekreatifan. *Cipta* yang berpusat di otak kalau dikembangkan akan menghasilkan kecerdasan atau kepandaian. *Rasa* yang berpusat di hati kalau dibina akan menghasilkan manusia yang tahu keindahan, kesenian, dan kesusilaan. Sedang *karsa* adalah suatu sumber kemauan yang kalau dibina akan menghasilkan kejujuran (Dakir, 2004: 26).

Sebagai makhluk jasmani (*raga*) manusia membutuhkan raga yang sempurna yang berupa kesehatan. Kalau raganya berkarya dan dibina akan menghasilkan keterampilan atau *keprigelan*.

Kalau dilihat dari sifatnya, manusia adalah sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan perkembangan sosialnya atau perkembangan

kemasyarakatannya. Sebagai makhluk individu manusia membutuhkan perkembangan kemandirian.

Untuk itu, para pendidik perlu memahami modalitas belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Kemampuan memetakan modalitas anak didik akan mempengaruhi tingkat pencapaian hasil belajar anak. Tenaga pendidik perlu menyesuaikan materi, metode, media dan jenis evaluasi pembelajaran sesuai modalitas belajar peserta didik.

#### **D. Hakikat Mengajar**

Istilah belajar dan mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat suatu hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri.

Menurut Oemar Hamalik, mengajar memiliki beberapa definisi penting, diantaranya:

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.

2. Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.
3. Mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.
4. Mengajar atau mendidik itu adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid.
5. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.
6. Mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, “ Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa guna membantu siswa menghadapi masalah yang terdapat pada kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini sebenarnya siswa dapat belajar sendiri tanpa adanya guru pengajar, namun seringkali siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi buku tersebut dan memecahkan permasalahan terutama untuk pelajaran matematika. Oleh sebab itu peranan guru dalam proses belajar mengajar itu sangat penting.

## BAB II

# KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

### A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat.

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan di sekolah, sebagian besar terjadi di kelas dan lingkungan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga di lingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan di luar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (kegiatan di luar mata pelajaran, di luar kelas), dan ekstramural (kegiatan dalam rangka proyek belajar atau kegiatan di luar kurikulum yang diselenggarakan di luar kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan sekolah).

Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi di kelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultural melalui media massa dan jaringan. Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa dan jaringan internet. Hanya sebagian kecil saja pembelajaran terjadi di kelas dan lingkungan pendidikan nonformal seperti pusat kursus.

Yang lebih luas adalah belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang karena karakteristik peserta didiknya dan paradigma pembelajarannya, proses belajar dan pembelajaran bisa terjadi di mana saja, dan kapan saja tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu. Secara diagramatis, kompleksitas dari praksis belajar dan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah “proses belajar-mengajar” dan “pengajaran”. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*”. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated.* (Gagne, Briggs, dan Wager, 1992, hal. 3).

Kita lebih memilih istilah pembelajaran karena istilah pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa. Kalau kita menggunakan



kata "pengajaran", kita membatasi diri hanya pada konteks tatap muka guru-siswa di dalam kelas. Sedangkan dalam istilah pembelajaran, interaksi siswa tidak dibatasi oleh kehadiran guru secara fisik. Siswa dapat belajar melalui bahan ajar cetak, program radio, program televisi, atau media lainnya.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik.

Pengertian pembelajaran menurut beberapa ahli:

1. **Duffy dan Roehler** (1989) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
2. **Gagne dan Briggs** (1979:3) mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
3. **Undang-Undang No. 23 Tahun 2003** mengartikan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Tentu saja, guru tetap memainkan peranan penting dalam merancang setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pengajaran merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran. Kini, kita sudah memiliki konsep dasar pembelajaran seperti hal itu dirumuskan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Marilah kita kaji dengan cermat satu per satu. Dalam kamus Ilmiah Populer (Tim Prima Pena, 2006:209), kata interaksi mengandung arti pengaruh timbal balik; saling mempengaruhi satu sama lain. Peserta didik, menurut Pasal 1 butir 4 UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sementara itu dalam Pasal 1 butir 6 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sumber belajar atau *learning resources*, secara umum diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan oleh peserta didik dan pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Jika dikelompokkan sumber belajar dapat berupa sumber belajar tertulis/cetakan, terekam, tersiar, jaringan, dan lingkungan

(alam, sosial, budaya, spiritual). Lingkungan belajar atau *learning environment* adalah lingkungan yang menjadi latar terjadinya proses belajar seperti di kelas, perpustakaan, sekolah, tempat kursus, warnet, keluarga, masyarakat, dan alam semesta. Dari pengertian di atas, kita mengetahui bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa.

Ini menunjukkan bahwa unsur kesengajaan dari pihak di luar individu yang melakukan proses belajar, dalam hal ini pendidik secara perorangan atau secara kolektif dalam suatu sistem, merupakan ciri utama dari konsep pembelajaran. Perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar terjadi dengan sengaja. Di samping itu, ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain.

Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu. Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran mengacu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan teknik dan media dalam rangka membangun proses belajar, antara lain membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan pembelajaran

dapat dicapai secara optimal. Proses pembelajaran dalam arti yang luas merupakan jantungnya dari pendidikan untuk mengembangkan kemampuan, membangun watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka pencerdasan kehidupan bangsa.

## **B. Tujuan Pembelajaran**

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Gagasan perlunya tujuan dalam pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh B.F. Skinner pada tahun 1950. Kemudian diikuti oleh Robert Mager pada tahun 1962 yang dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Preparing Instruction Objective*. Sejak tahun 1970 hingga sekarang penerapannya semakin meluas hampir di seluruh lembaga pendidikan di dunia, termasuk di Indonesia.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Henry Ellington (1984) bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil

belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Yang menarik untuk digaris bawahi yaitu dari pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*).

Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-

topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

## **Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Seiring dengan pergeseran teori dan cara pandang dalam pembelajaran, saat ini telah terjadi pergeseran dalam perumusan tujuan pembelajaran. W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) mengemukakan pada masa lampau guru diharuskan menuliskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk bahan yang akan dibahas dalam pelajaran, dengan menguraikan topik-topik atau konsep-konsep yang akan dibahas selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran pada masa lalu ini tampak lebih mengutamakan pada pentingnya penguasaan bahan bagi siswa dan pada umumnya yang dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Namun seiring dengan pergeseran teori dan cara pandang dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran yang semula lebih memusatkan pada penguasaan bahan, selanjutnya bergeser menjadi penguasaan kemampuan siswa atau biasa dikenal dengan sebutan penguasaan kompetensi atau performansi. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, pergeseran tujuan pembelajaran ini terasa lebih mengemuka sejalan dengan munculnya gagasan penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Selanjutnya, W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) menegaskan bahwa seorang guru profesional harus merumuskan

tujuan pembelajarannya dalam bentuk perilaku siswa yang dapat diukur yaitu menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa tersebut sesudah mengikuti pelajaran.

Berbicara tentang perilaku siswa sebagai tujuan belajar, saat ini para ahli pada umumnya sepakat untuk menggunakan pemikiran dari Bloom (Gulo, 2005) sebagai tujuan pembelajaran. Bloom mengklasifikasikan perilaku individu ke dalam tiga ranah atau kawasan, yaitu: (1) kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar, di dalamnya mencakup: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analysis*), memadukan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*); (2) kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya, di dalamnya mencakup: penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*); dan (3) kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan fungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari: kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*). Taksonomi ini merupakan kriteria yang dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi mutu dan efektivitas pembelajarannya.

Dalam sebuah perencanaan pembelajaran tertulis (*written plan/RPP*), untuk merumuskan tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa

kaidah atau kriteria tertentu. W. James Popham dan Eva L. Baker (2005) menyarankan dua kriteria yang harus dipenuhi dalam memilih tujuan pembelajaran, yaitu: (1) *preferensi nilai guru* yaitu cara pandang dan keyakinan guru mengenai apa yang penting dan seharusnya diajarkan kepada siswa serta bagaimana cara membelajarkannya; dan (2) *analisis taksonomi perilaku* sebagaimana dikemukakan oleh Bloom di atas. Dengan menganalisis taksonomi perilaku ini, guru akan dapat menentukan dan menitikberatkan bentuk dan jenis pembelajaran yang akan dikembangkan, apakah seorang guru hendak menitikberatkan pada pembelajaran kognitif, afektif ataukah psikomotor.

Menurut Oemar Hamalik (2005) bahwa komponen-komponen yang harus terkandung dalam tujuan pembelajaran, yaitu (1) perilaku terminal, (2) kondisi-kondisi dan (3) standar ukuran. Hal senada dikemukakan Mager (Hamzah B. Uno, 2008) bahwa tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga komponen utama, yaitu: (1) menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan apa yang harus dikuasainya pada akhir pelajaran; (2) perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut; dan (3) perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Berkenaan dengan perumusan tujuan performansi, Dick dan Carey (Hamzah Uno, 2008) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran terdiri atas: (1) tujuan harus menguraikan apa yang akan dapat dikerjakan atau diperbuat oleh anak didik; (2) menyebutkan tujuan, memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat yang hadir pada waktu anak didik berbuat; dan (3)



menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai unjuk perbuatan anak didik yang dimaksudkan pada tujuan.

Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas. Dalam hal ini Hamzah B. Uno (2008) menekankan pentingnya penguasaan guru tentang tata bahasa, karena dari rumusan tujuan pembelajaran itulah dapat tergambarkan konsep dan proses berfikir guru yang bersangkutan dalam menuangkan idenya tentang pembelajaran.

Pada bagian lain, Hamzah B. Uno (2008) mengemukakan tentang teknis penyusunan tujuan pembelajaran dalam format **ABCD**. **A=Audience** (petatar, siswa, mahasiswa, murid dan sasaran didik lainnya), **B=Behavior** (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar), **C=Condition** (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai, dan **D=Degree** (tingkat penampilan yang dapat diterima).

### **C. Komponen dan Prinsip Perencanaan Pembelajaran**

Dalam pengertian luas, perencanaan pembelajaran adalah proses mengatur bagaimana pembelajaran dikembangkan, dilaksanakan, dikelola serta dievaluasi. Sedangkan dalam arti sempit, perencanaan pembelajaran lebih difokuskan pada pengaturan, pengelolaan dan pengembangan tujuan, isi atau materi, metode dan sumber pembelajaran, serta pengembangan evaluasi. Dalam buku yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran* karya Abdul Majid bahwa perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berarti menentukan apa yang akan dilakukan. Pembelajaran,

berarti proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, pada jenjang dan kelas tertentu, untuk topik tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih.

Dengan demikian ketika akan merancang pembelajaran, maka pertanyaan yang harus dijawab terlebih dahulu adalah perencanaan pembelajaran untuk level lama. Apakah program pembelajaran yang bersifat umum seperti silabus misalnya, atau perencanaan pembelajaran yang lebih bersifat operasional seperti rencana pelaksanaan pembelajaran. Identifikasi terhadap level perencanaan ini penting, karena proses pengembangan perencanaannya berbeda disesuaikan dengan keumuman dan kekhususan jenis perencanaan yang dikembangkan.

Dalam Peraturan Pemerintahan (PP No.19 tahun 2005), dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran diklasifikasikan kedalam dua jenis yaitu silabus pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pengertian perencanaan dalam arti luas, maka silabus pembelajaran sebagai salah satu contohnya. Hal ini mengingat silabus pembelajaran merupakan perencanaan yang masih bersifat umum (luas), sedangkan makna perencanaan pembelajaran dalam arti yang khusus atau spesifik salah satu contohnya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfungsi sebagai pedoman operasional dalam melaksanakan pembelajaran.

Pengembangan setiap unsur pembelajaran baik dalam pengertian perencanaan pembelajaran secara luas maupun perencanaan pembelajaran dalam arti yang sempit, semuanya

harus dikembangkan dengan mengacu pada ketentuan, kaidah, hukum atau disebut dengan prinsip-prinsip. Hal ini amat penting karena dengan mengacu pada prinsip yang ditentukan, maka perencanaan pembelajaran yang akan dihasilkan akan memenuhi kriteria sebagai sebuah perencanaan pembelajaran yang baik, sehingga akan memberi petunjuk operasional yang jelas terhadap pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Akhirnya proses pembelajaran yang didasarkan pada tahap-tahap atau prosedur rencana yang matang, maka pembelajaran tersebut akan berjalan secara logis, sistematis dan efektif.

Adapun prinsip-prinsip umum yang harus dijadikan dasar dalam merancang pembelajaran, baik untuk perencanaan pembelajaran yang masih bersifat umum maupun perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik adalah bahwa perencanaan tersebut harus memenuhi unsur :

1. **Ilmiah** yaitu keseluruhan materi yang dikembangkan atau dirancang oleh guru termasuk kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, harus benar dan dapat dipertanggung jawabkan secara keilmuan. Materi yang diberikan secara empiris adalah harus yang sudah teruji kebenarannya, sehingga apa yang dipelajari oleh siswa tidak diragukan lagi. Selain harus memerhatikan prinsip kebenaran (validitas) bahwa materi yang dikembangkan harus memperhatikan segi aktualitas, sehingga materi tersebut tidak ketinggalan zaman dan dapat merespon permasalahan-permasalahan yang muncul pada kekinian. Dengan demikian yang dipelajari oleh siswa tidak hanya mengumpulkan sejumlah

konsep akan tetapi pembelajaran lebih bersifat fungsional dan secara langsung dirasakan manfaatnya dalam memecahkan masalah yang muncul.

2. **Relevan** yaitu bahwa setiap materi memiliki ruang lingkup atau cakupan dan sistematikanya atau urutan penyajiannya. Dengan demikian materi dikembangkan harus memerhatikan segi cakupan dan urutannya harus relevan dan seimbang. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berapa banyak materi-materi yang harus dikuasai oleh siswa. Demikian pula dari cakupan tersebut secara logis dan sistematis harus darimana siswa memulai mempelajari materinya. Unsur relevan dalam mengembangkan materi juga harus memerhatikan tingkat kedalaman, kesukaran, manfaat dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. **Sistematis** yaitu setiap unsur perencanaan baik untuk perencanaan jenis silabus maupun perencanaan untuk rencana pelaksanaan pembelajaran, antar unsur yang satu dengan unsur yang lainnya harus saling berkait, memengaruhi, menentukan dan satu kesatuan yang utuh untuk mencapai tujuan atau kompetensi. Unsur-unsur pokok perencanaan yang harus terintegrasi tersebut seperti antar tujuan dengan materi, metode, dan media serta sumber pembelajaran yang digunakan dan unsur evaluasi.
4. **Konsisten** yaitu adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antarkompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

Keajegan atau konsistensi ini sangat diperlukan, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara logis dan memungkinkan saling menunjang sehingga akan memudahkan terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.

5. **Memadai** yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. **Aktual** dan **Konstekstual** yaitu cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memerhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. **Fleksibel** yaitu komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus dapat mengakomodasikan keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. **Menyeluruh** yaitu komponen silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran harus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor). Keseluruhan ini juga dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan siswa dari sisi kemampuan akademik, sosial, emosional, maupun vokasional atau keterampilan bekerja. Oleh karena itu dalam merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran harus didorong untuk terealisasinya keempat pilar pendidikan pendidikan atau pembelajaran yaitu bagaimana belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat

atau melakukan, belajar untuk menjadi diri sendiri, dan belajar untuk hidup kebersamaan.

**a) Hubungan antara komponen (sub sistem) pembelajaran**

Adanya sekumpulan unsur-unsur atau komponen dalam suatu sistem belum tentu bisa dikategorikan sebagai suatu sistem, jika tidak terpenuhi persyaratan yang lainnya. Persyaratan tersebut yaitu adanya keterhubungan, ketergantungan, saling memengaruhi, dan saling menentukan. Komponen pembelajaran terdiri dari empat unsur pokok yaitu :

- 1) Tujuan.
- 2) Materi.
- 3) Strategi.
- 4) Evaluasi.

Agar keempat komponen pembelajaran di atas membentuk suatu sistem, maka setiap komponen tersebut harus saling berhubungan, saling memengaruhi dan terintegrasi bekerja sesuai dengan fungsi dan peran masing-masing.

**b) Sistem Pembelajaran**

1) Komponen Tujuan

Dalam sistem pembelajaran unsur tujuan diletakkan pada tahap pertama sebelum unsur yang lainnya. Penetapan tujuan pada tahap awal dimaksudkan untuk memberi gambaran bagi penetapan komponen pembelajaran yang lain agar menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain penetapan materi, metode atau proses dan evaluasi selalu harus memerhatikan dan berhubungan dengan rumusan tujuan.

Tujuan merupakan rumusan atau pernyataan yang memberikan gambaran keinginan atau harapan yang terukur dan operasional yang harus dicapai setelah pembelajaran selesai. Dengan demikian untuk memberikan gambaran adanya keterhubungan antara tujuan dengan komponen yang lainnya, maka rumusan tujuan akan memberi inspirasi bagi penetapan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Akan tetapi jika tujuan tidak tercapai, belum tentu yang salah adalah unsur materi, metode atau komponen evaluasi. Boleh jadi yang kurang tepat adalah rumusan tujuannya itu sendiri. Disini letak setiap unsur dalam sistem pembelajaran masing-masing memiliki hubungan, ketergantungan dan umpan balik.

## 2) Komponen Materi

Materi adalah bahan yang akan menjadi bahan pelajaran bagi siswa. Bahan tersebut apakah dalam bentuk konsep, prinsip, fakta, hukum, dalil dan lain sebagainya yang akan dipelajari oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi atau bahan pelajaran itu sangat luas, bervariasi, memiliki tingkat kesulitan yang beragam dan sangat kompleks. Luas dan rumitnya bahan pelajaran tersebut tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.

Mengingat ilmu pengetahuan sebagai materi yang harus dipelajari oleh siswa sangat luas dan rumit, maka diperlukan upaya perumusan, pemilihan dan penetapan atau pengelolaan yang tepat. Ketepatan memilih materi tersebut ukurannya terutama adalah kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian pemilihan dan penetapan komponen materi tidak bisa lepas dari kaitannya dengan komponen lain seperti tujuan pembelajaran. Itulah gambaran sederhana yang menandakan hubungan antar komponen pembelajaran sehingga membentuk suatu sistem. Apabila materi yang ditetapkan tidak berhasil dikuasai oleh siswa, berarti tujuan tidak tercapai. Penyebabnya mungkin terjadi pada kesalahan menggunakan strategi, penetapan alat evaluasi, atau mungkin terletak pada materinya itu sendiri. Disinilah makna dari ciri sistem memiliki efek sinergistik dan keterpaduan.

### 3) Komponen Metode, Media, Sumber pembelajaran (Proses)

Tujuan pembelajaran telah dirumuskan, materi sebagai bahan pembelajaran bagi siswa sudah ditetapkan. Apakah dengan sudah ditetapkannya dua komponen pembelajaran tersebut sudah menjamin pembelajaran akan terjadi. Tentu saja belum, mengingat untuk terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien masih memerlukan sub sistem yang lain, yaitu metode, media, atau sumber pembelajaran lainnya.

Metode dan media serta sumber pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk memproses bahan ajar agar berinteraksi dengan siswa sehingga dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Ibarat jika akan membuat kue bolu sebagai tujuannya, tentu memerlukan bahan-bahan seperti terigu, telur, air, dan bahan-bahan lainnya. Tersedianya bahan yang diperlukan tidak akan langsung menjadi kue bolu yang diharapkan (sesuai dengan tujuan), karena untuk menjadikan kue tersebut perlu alat (metode dan media) untuk membuatnya seperti blander untuk mencampur/mengaduk adonan kue.



Demikianlah kira-kira gambaran fungsi media dan metode sebagai sub sistem pembelajaran yaitu merupakan cara dan alat untuk mengolah dan memproses bahan sehingga memudahkan siswa untuk mempelajarinya. Dengan demikian hubungan antara tujuan materi dan metode serta media pembelajaran menjadi suatu kebutuhan mutlak dalam sistem pembelajaran.

Metode, media dan sumber pembelajaran sangat beragam dan banyak jenisnya, setiap metode, media dan sumber pembelajaran masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda antara satu jenis dengan jenis yang lainnya. Oleh karena itu pemilihan dan penetapan metode, media maupun sumber pembelajaran yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis bentuk dan bentuk serta karakteristik tujuan dan sifat bahan pelajaran yang akan dipelajari siswa. Jika tidak, maka tidak akan terjadi hubungan yang harmonis antara tujuan, bahan, dan metode/media. Akhirnya tentu saja pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.

#### 4) Komponen Evaluasi

Unsur pokok keempat dari sistem pembelajaran adalah evaluasi, yaitu yang berfungsi untuk memberikan informasi atau hasil data pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi sebagai alat untuk memberikan informasi, baru akan berfungsi jika jelas ada yang harus dievaluasi. Patokan utama yang menjadi indikator terjadinya pembelajaran secara efektif dan efisien adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut yaitu perubahan perilaku pada diri siswa baik mengenai

pengetahuannya, sikap, ketrampilan, kebiasaan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu hasil dari evaluasi biasanya adalah informasi mengenai sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran siswa baik dalam bentuk informasi kualitatif maupun kuantitatif. Evaluasi tidak hanya berhubungan atau berfungsi untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran saja, melainkan memiliki keterkaitan dan saling menentukan terhadap komponen pembelajaran lainnya seperti dengan usur materi dan sumber pembelajaran, metode dan media, bahkan dengan evaluasinya itu sendiri.

Jika dari hasil evaluasi ternyata tujuan pembelajaran belum atau tidak tercapai, maka mungkin saja belum tercapainya tujuan pembelajaran tersebut disebabkan oleh faktor sub sistem yang lain seperti kurang tepatnya materi dan sumber pembelajaran yang digunakan, metode dan media pembelajaran tidak mendukung, bahkan mungkin kurang tepatnya alat evaluasinya itu sendiri. Dapat kita ketahui gambaran adanya suatu keterkaitan dan saling mempengaruhi antar sub sistem dalam suatu sistem pembelajaran. Oleh karena itu sistem pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien, maka para guru harus terlebih dahulu harus merencanakan pembelajaran secara matang.

Memahami definisi Perencanaan Pembelajaran dapat dikaji dari kata-kata yang membangunnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa perencanaan adalah proses, cara, perbuatan merencanakan (merancangkan), sementara pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang

atau makhluk hidup belajar. Begitu juga dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary tertulis bahwa perencanaan adalah *the act or process of making plans for something* (kegiatan atau proses merencanakan sesuatu), dan pembelajaran adalah *the act of teaching something to somebody* (kegiatan mengajarkan sesuatu kepada seseorang).

Menurut buku yang berjudul Strategi Belajar Mengajar karya Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain komponen perencanaan pembelajaran terdiri dari:

1. Tujuan (*Objective*)

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi.

2. Bahan Pelajaran (*Material*)

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik.

3. Metode (*Method*)

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode-metode mengajar mencakup:

- a. **Metode Proyek;** yaitu cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari

berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

- b. **Metode Eksperimen**; yaitu cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.
- c. **Metode Tugas dan Resitasi**; yaitu metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- d. **Metode Diskusi**; yaitu cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.
- e. **Metode Sosiodrama**; yaitu mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.
- f. **Metode Demonstrasi**; cara penyajian bahan pelajaran dengan memeragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- g. **Metode Problem Solving**; yaitu menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.
- h. **Metode Karya Wisata**; yaitu mengajak siswa belajar keluar sekolah, untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain.
- i. **Metode Tanya Jawab**; yaitu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama

dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

- j. **Metode Latihan;** yaitu suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.
- k. **Metode Ceramah;** yaitu cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

#### 4. Alat (*Media*)

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Misalnya: bagan, grafik, komputer, OHP, dan lain-lain.

#### 5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Misalnya: tes tulis, lisan, praktek, dan lain-lain.

Meminjam kata-kata singkat tapi sangat esensial dari buku Perencanaan Pembelajaran karya Abdul Majid bahwa *inti proses pendidikan adalah pembelajaran*. Inilah aktivitas rutin yang dilakukan guru sehari-hari. Agar program yang mereka lakukan lebih terarah, guru harus mengetahui kurikulum yang dirilis pemerintah. Informasi dari kurikulum itulah sebagai bahan bagi guru untuk menyusun silabus dan rencana pembelajaran. Guru selayaknya dapat memahami tentang semua aktivitas teknik menyangkut pembelajaran secara baik. Tidak hanya itu, penting

juga informasi tentang standar kompetensi yang seharusnya dimiliki guru sendiri.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka sudah pasti dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. M. Sobry Sutikno menegaskan bahwa *perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.* Salah satu lembaran kertas mutiara buku Perencanaan Pembelajaran karya Abdul Majid mengemukakan beberapa manfaat perencanaan pembelajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

## BAB III

# KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN

### A. Definisi Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Jadi strategi pembelajaran sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun definisi strategi pembelajaran secara umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Berikut pengertian pembelajaran menurut para ahli :

1. Sanjaya, Wina (2007) pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum maksudnya macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru-peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Sehingga strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru-peserta didik di dalam peristiwa belajar-mengajar.

2. Gerlach dan Ely (1990): Strategi merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya mereka menjabarkan bahwa strategi pembelajaran dimaksudkan meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
3. Gropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1998): Strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Mereka menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.
4. Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2007): Strategi Pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran bukan hanya sebatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
5. Sadiman, dkk (1986) dalam bukunya Warsita (2008: 266): Strategi pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.



6. Syaiful Bahri dan Aswan Zain (1995): Strategi pembelajaran adalah sebagai pola-pola umum kegiatan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dari berbagai pendapat yang diungkapkan oleh para ahli dapat diambil garis besarnya bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaat berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Menurut Sanjaya (2007: 177-286) ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru:

1. Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan.

- a. keunggulan

- Keunggulan strategi pembelajaran ekspositori, dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.

- Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi ekspositori ini dilakukan melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan untuk bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

b. kelemahan

- Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik, untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain.
- Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan,

pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.

- Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas, tanpa itu sudah pasti proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa secara umum tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain, baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

## 2. Strategi pembelajaran inquiry

Pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi heuristik,

yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”.

Strategi *pembelajaran inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa keunggulan dan kelemahan dari strategi pembelajaran *inquiry*, yaitu:

a. Keunggulan/Kelebihan Strategi Pembelajaran Inkuiri (Inquiry)

- Strategi *pembelajaran inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- Strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar baik tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

b. Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri (Inquiry)

- Jika strategi pembelajaran inquiry sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit terkontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentuk dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inquiry akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inquiry ini menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar.

3. Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Di dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama;

Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

a. Keunggulan

- Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
- Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.

- Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

b. Kelemahan

- Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

4. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Dari pengertian di atas terdapat beberapa hal yang terkandung di dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Pertama, strategi pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal



Kedua, telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, sasaran akhir strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

## 5. Strategi Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi *pembelajaran kooperatif* yaitu:

- a. Adanya peserta dalam kelompok,
- b. Adanya aturan kelompok,
- c. Adanya upaya belajar setiap kelompok, dan
- d. Adanya tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen), sistem penilaian dilakukan terhadap

kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok tersebut menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

## **B. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan (*Approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan Pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Adapun pengertian Pendekatan menurut seorang ahli bernama T. Raka Joni (1991) dalam Diktat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar oleh Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang ialah menunjukkan cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian, sehingga berdampak, ibarat seorang yang memakai kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam sekitar. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan lingkungan kelihatan kehijau-hijauan dan seterusnya.

Contoh pendekatan ekonomis dalam memandang permasalahan pendidikan akan menyebabkan hampir semua pengkajiannya dibawa ke dalam terminologi investasi dan hasil usaha, pendekatan CBSA dalam memandang pembelajaran selalu peserta didik yang menjadi orientasi setiap kegiatan.

Macam-macam pendekatan pembelajaran diantaranya yaitu:

### **1. Pendekatan Pembelajaran ditinjau dari segi dan proses**

Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi proses., menurut Percival dan Ellington (1984) dalam Diktat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SMA Jenjang Dasar oleh Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, meliputi :

- a. Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan (*traditionat teacher/institution centered approach*)

Pendekatan yang berorientasi kepada guru/lembaga pendidikan merupakan sistem pembelajaran yang konvensional di mana hampir semua kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan (sekolah). Guru mengomunikasikan pengetahuannya kepada peserta didik berdasarkan tuntutan silabus. Karakteristik pendekatan yang berorientasi pada guru bahwa proses belajar mengajar atau proses komunikasi berlangsung di dalam kelas dengan metode ceramah secara tatap muka (face to face) yang dijadwalkan oleh sekolah. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya menerima apa saja yang disampaikan oleh guru dan hanya sekali-kali diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan.

Kelebihan pendekatan ini bahwa guru memiliki kebebasan dalam mengatur lokasi waktu dan fasilitas pembelajaran untuk dapat menyelesaikan tuntutan silabus. Sedang kelemahannya bahwa peserta didik terkesan pasif selama proses pembelajaran. Interaksi pembelajaran yang terbangun mencerminkan terjadinya komunikasi satu-arah, peserta didik lebih bergantung pada bahan apa saja yang disajikan oleh guru, sehingga perolehan pengamalan dalam belajar pun juga sebatas kemampuan guru tentang bahan yang diajarkan sebagai tuntutan silabus.

b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik merupakan sistem pembelajaran yang menunjukkan dominasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pemimpin. Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik bahwa kegiatan pembelajaran beragam dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar, metode, media, dan strategi secara bergantian sehingga selama proses pembelajaran peserta didik berpartisipasi aktif baik secara individu maupun kelompok. cara pembelajaran ini juga sering dikenal sebagai pendekatan CBSA.

Kelebihan pendekatan ini bahwa peserta didik memperoleh kebebasan secara bertanggung-jawab dalam menentukan pengalaman berajarnya dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kompetensi yang dicapai terkesan luas dan mendalam serta tidak mudah dilupakan, karena mereka temukostruksikan sendiri yang dipelajari dengan bimbingan dan arahan dari guru.

sedangkan kelemahannya bahwa penggunaan alokasi waktu terkesan kurang efisien dan guru tidak segera dapat mengetahui ketercapaian kompetensi yang diharapkan, di samping tuntutan silabus sulit untuk dipenuhi sesuai waktu yang ditetapkan dalam kalender pendidikan. Karena kemajuan belajar peserta didik amat bergantung kemampuannya, apalagi kalau peserta didik dalam kelas memiliki kemampuan yang heterogen.

## **2. Pendekatan pembelajaran ditinjau dari segi materi pembelajaran**

### **a. Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning - CTL*) sebagai model pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir melalui bagaimana belajar dikaitkan dengan situasinya tadi lingkungan sekitar peserta didik, sehingga hasilnya lebih bermakna. Pengembangan model pembelajaran ini mengakomodasi motto belajar (CTL Academy Fellow, 1999) bahwa cara belajar terbaik apabila peserta didik mengonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

Pembelajaran kontekstual menurut Johnson (daiam Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, 2004) merupakan proses pendidikan yang bertujuan membantu peserla didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Pembelajaran yang dikembangkan menggunakan pendekatan substansi (*content*) pelajaran dikontekskan pada

situasi kehidupan di sekitar peserta didik ini dengan pertimbangan akan memperlancar proses belajar mereka sekaligus memahami dan menyadari bahwa pengetahuan yang didapatkan di sekolah sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sehingga akan memberikan manfaat bagi kehidupannya. Hal ini akan menjadikan pendorong mereka untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Pembelajaran kontekstual ini disamakan dengan pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), pendidikan dunia nyata (*real world education*), pembelajaran aktif (*active learning*), pembelajaran berpusat pada peserta didik (*learner centered instruction*), dan pembelajaran dalam konteks (*learning in context*).

Pembelajaran kontekstual dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar, di samping membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan/ditransfer antar permasalahan dan antarkonteks.

#### b. Pendekatan Tematik

Pendekatan tematik sebagai suatu pembelajaran di mana materi yang akan dipelajari oleh peserta didik disampaikan dalam bentuk topik-topik dan tema yang dianggap relevan. Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat dilaksanakan untuk satu disiplin ilmu atau multidisiplin ilmu.

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang mengerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan guru

yang memakainya dengan menciptakan lingkungan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha pembimbing yang baik dengan peranan yang arif antar dua guru dengan anak didik.

Ketika kegiatan belajar mengajar, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan tepat menjadi penghambat jalan proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dan perilaku dan didik, maupun yang bersumber dari luar diri anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam pengajaran. Ada beberapa

pendekatan yang diajukan dalam pembicaraan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik. Mereka duduk di kursi masing-masing. Mereka berkelompok dari dua sampai lima orang/ di depan mereka ada meja untuk membaca dan menulis atau meletakkan fasilitas belajar. Mereka belajar dengan gaya yang berbeda-beda. Perilaku mereka juga bermacam-macam. Cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap tingkat kecerdasan, dan sebagainya, selalu ada variasinya. Masing-masing anak didik memang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya.

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya, untuk menghentikan anak didik yang suka bicara. Caranya dengan memisahkan atau memindahkan salah satu anak didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang



cukup jauh. Anak didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas. Persoalan kesulitan anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

#### b. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada juga guru yang menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina anak didik adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Tentu saja sikap ini pada hal-hal yang baik saja. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung

atau tidak langsung, disadari tau tidak, makhluk lain itu ikut ambil bagian dalam kehidupan makhluk tertentu.

Anak didik dibiaskan hidup brrsama, bekerja sama dalam kelompok, akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni anak didik yang aktif, kreatif, dan mandiri.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal yang ikut mempengaruhi penggunaannya.

Dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

Beberapa pengarang mengatakan, keakraban atau kesatuan kelompok ditentukan oleh tarikan-tarikan interpersonal atau saling menyukai satu sama lain. Yang mempunyai kecenderungan

menanamkan keakraban sebagai tarikan kelompok adalah merupakan satu-satunya faktor yang menyebabkan kelompok bersatu.

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Perasaan diterima atau disukai teman-teman
- 2) Tarikan kelompok
- 3) Teknik pengelompokan oleh guru
- 4) Partisipan / keterlibatan dalam kelompok
- 5) Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya
- 6) Struktur dan sifat-sifat kelompok. Sedangkan sifat-sifat kelompok itu adalah :
  - Suatu multi personalia dengan tingkat keakraban tertentu
  - Suatu sistem interaksi
  - Suatu organisasi atau struktur
  - Merupakan suatu motif tertentu dan tujuan bersama
  - Merupakan suatu kekuatan atau standar perilaku tertentu
  - Pola perilaku yang dapat diobservasi yang disebut kepribadian

Akhirnya, guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya.

### c. Pendekatan Bervariasi

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai tanda adanya gangguan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, jalannya pelajaran kurang menjadi efektif. Efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu, disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpengkal tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpengkal dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru bisa saja membagi anak didik dalam beberapa kelompok belajar. Tetapi dalam hal ini, terkadang diperlukan juga pendapat dan kemauan anak didik. Bagaimana keinginan mereka masing-masing. Boleh jadi dalam suatu pertemuan ada anak didik yang suka belajar dalam kelompok dan belajar sendiri, terlepas dari kelompok tetapi masih dalam pengawasan dan bimbingan guru.

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, akan berbeda anak didik yang tidak disiplin dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan. Guru tidak bisa menggunakan teknik teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Kalaupun ada, itu hanya pada kasus tertentu. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus ialah dalam pembicaraan ini didekati dengan “pendekatan bervariasi”

Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

#### d. Pendekatan Edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan untuk mendidik, bukan karena motif motif lain, seperti dendam, gengsi, ingin takuti, dan sebagainya.

Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni membuat keributan di kelas ketika sedang memberikan pelajaran, misalnya tidak tepat diberikan sanksi hukum dengan cara memukul badannya hingga luka atau cedera. Ini adalah tindakan sanksi hukum yang tidak bernilai pendidikan. Guru telah menggunakan teori power, yakni teori kekuasaan untuk menundakkan orang lain. Dalam pendidikan, guru akan kurang tarif dan bijaksana bila menggunakan kepribadian anak didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik. Akhirnya, semua menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

Cukup banyak sikap dan perbuatan yang harus guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik. Salah satu contohnya, misalnya ketika lonceng tanda masuk telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi suruhlah mereka berbaris di depan pintu masuk dan perintahkanlah ketua kelas untuk mengatur barisan. Semua anak perempuan dipersilahkan masuk oleh ketua kelas. Mereka pun satu persatu masuk kelas, mereka satu persatu menyalami guru dan mencium tangan guru dan mencium tangan guru sebelum dilepas. Akhirnya, semua anak masuk dan pelajaran pun dimulai.

Contoh di atas menggambarkan pendekatan edukatif yang telah dilakukan oleh guru dengan menyuruh anak didik berbaris di depan pintu masuk kelas. Guru telah meletakkan tujuan untuk membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia. Guru telah membimbing anak didik, bagaimana cara memimpin menghargai orang lain dengan cara mematuhi semua perintahnya yang bernilai kebaikan. Betapa baiknya jika semua sekolah (TK, SD, atau SLTP) melakukan hal yang demikian itu. Mungkin kewibawaan guru yang dirasakan mulai memudar sekarang ini dapat dimunculkan kembali dan tetap melekat mulai memudar sekarang ini dapat dimunculkan kembali dan tetap meletak pada pribadi guru. Sekaranglah saatnya mengedepankan pendidikan kepribadian kepada anak didik dan jangan hanya pendidikan intelektual serta keterampilan semata, karena akan menyebabkan anak tumbuh sebagai seorang intelektual atau ilmuwan yang berpribadi kering.

Guru yang hanya mengajar di kelas, belum dapat menjamin terbentuknya kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Demikian juga halnya dengan guru yang mengambil jarak dengan anak didik. Kerawanan hubungan guru dengan anak didik disebabkan komunikasi antar guru dengan anak didik kurang berjalan harmonis. Kerawanan hubungan ini menjadi kendala bagi guru untuk melakukan pendekatan edukatif kepada anak didik yang bermasalah.

Guru yang jarang mengajar dengan anak didik dan tidak mau tahu dengan masalah yang dirasakan anak didik, membuat anak didik apatis dan tertutup atas apa yang dirasakannya. Sikap guru

yang demikian kurang dibenarkan dalam pendidikan, karena menyebabkan anak didik menjadi orang-orang yang tertutup.

Kasuistis yang terjadi di sekolah biasanya tidak hanya satu, tetapi bermacam-macam jenis dan tingkat kesukarannya. Hal ini menghendaki pendekatan yang tepat. Berbagai kasus yang terjadi, selain ada yang dapat didekati dengan pendekatan individual, ada juga yang dapat didekati dengan pendekatan bervariasi. Namun yang penting untuk diingat adalah bahwa pendekatan individual harus berdampak dengan pendekatan edukatif. Dengan demikian, semua pendekatan yang dilakukan guru harus bernilai edukatif, dengan tujuan untuk mendidik. Tindakan guru karena dendam, marah, kesal, benci, dan sejenisnya bukanlah termasuk perbuatan mendidik, karena apa yang guru lakukan itu menurunkan kata hati atau untuk memuaskan hati.

Selain berbagai pendekatan yang disebutkan di depan, ada lagi pendekatan-pendekatan lain. Berdasarkan kurikulum atau Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam SLTP tahun 1994 disebutkan lima macam pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional. Kelima macam pendekatan ini diajukan, karena pendidikan agama Islam di sekolah umum dilaksanakan melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler yang satu sama lain saling menunjang dan saling melengkapi. Kelima pendekatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- Pendekatan Pengalaman

*Experience is the best teacher*, pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tanpa jiwa, namun selalu



dicari oleh siapa pun juga. Belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar berbicara, dan tidak pernah berbuat sama sekali. Belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan dengan fisik. Karena itu, *the proces of learning is doing, reacting undergoing, experiencing. The products of learning are all achieved by the learner through his own activity.* ( H.C. Witherington and W.H Burton, 1986 : 57 )

Meskipun pengalaman diperlukan dan selalu dicari selama hidup, namun tidak semua pengalaman tidak bersifat mendidik karena ada pengalaman yang tidak bersifat mendidik. Suatu pengalaman dikatakan mendidik, jika guru tidak membawa anak ke arah tujuan pendidikan, akan menjadi pencopet “Karena itu ciri-ciri pengalaman yang edukatif adalah berpusat pada suatu tujuan yang berarti bagi anak kontinu dengan kehidupan anak, interaktif dengan lingkungan, dan menambahkan integrasi anak. Demikian pendapat Witherington.

Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, maka disadari akan pentingnya pengalaman itu bagi perkembangan itu sebagai suatu pendekatan. Maka jadilah “pendekatan pengalaman” sebagai frase yang baku dan diakui pemakainnya dalam pendidikan.

Untuk pendidikan agama islam, pendekatan pengalaman yang suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok. Sebagai contohnya, adalah ketika bulan ramadhan tiba, semua kaum muslimin diwajibkan

melaksanakan ibadah puasa. Di malam bulan ramadhan biasanya setelah kaum muslim menunaikan salat tarawih dilanjutkan dengan kegiatan ceramah. Kegiatan ini untuk siswa-siswa tertentu biasanya ditugaskan oleh guru dan kemudian mereka harus melaporkannya kepada guru dalam bentuk laporan tertulis yang sudah ditandatangani oleh penceramah.

- Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Anak kecil tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak. Anak kecil hanya dapat berpikir konkret. Kata-kata seperti bijaksana, keadilan, dan perumpamaan, adalah contoh kata benda abstrak yang sukar dipikirkan oleh anak. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia lekas melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka lekas dan mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. (M. Ngalim Purwanto, 1991:224)

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting, pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan jangan sekali-kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya.

Tetapi tanamkanlah kebiasaan seperti ikhlas, gemar menolong, melakukan puasa, dan sebagainya

Bertolak dari pendidikan itulah yang menyebabkan kebiasaan dijadikan sebagai pendekatan pembiasaan dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan penting dalam hal ini, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan dimaksudkan di sini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertimbangkan, antara lain adalah metode latihan, pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan.

- Pendekatan Emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan intelektual, perasaan rohaniyah. Perasaan rohaniyah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Perasaan, menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (1991:36), sebagai fungsi jiwa untuk mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut “rasa senang dan tidak senang”, mempunyai sifat-sifat senang dan sedih atau tidak senang, kuat dan lemah, lama dan sebentar, relatif, dan tidak berdiri sendiri sebagai pernyataan jiwa. Ditambahkan oleh mereka bahwa nilai perasaan bagi manusia pada umumnya adalah dapat menyesuaikan diri dengan

keadaan alam sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang terungghah perasaannya berarti emosi terungghah. Emosi dan perasaan adalah suatu yang peka. Emosi akan memberi tanggapan bila ada rangsangan dari luar dari seseorang. Emosi memiliki peranan penting dalam pembentukkan kepribadian seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama untuk pendidikan agama. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan emosional ini, metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah metode ceramah, bercerita, dan sosiodrama

- Pendekatan Rasional

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh sang Maha Pencipta. Manusia adalah makhluk yang sempurna yang diciptakan manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan perbedaanya terletak pada akal. Dengan kekuatan akal manusia dapat membedakan mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk, mana kebenaran dan mana kedustaan dari sesuatu ajaran dan perbuatan. Akal dan rasio memang mempunyai potensi untuk menaklukkan dunia. Tetapi jangan sampai mempertuhankan akal. Di sekolah anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan. Perkembangan berpikir anak dibimbing ke arah yang lebih baik, sesuai dengan tingkat usia anak. Karena kemampuan akal itulah akhirnya dijadikan pendekatan yang disebut rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Untuk mendukung pemakaian pendekatan ini, maka metode mengajar yang perlu

dipertimbangkan anatar lain adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan latihan.

- Pendekatan Fungsional

Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak di sekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagian kehidupan anak, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Pelajaran yang diberikan di kelas bukan hanya untuk memberantas kebodohan dan pengisi intelektual, tetapi untuk implementasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fungsional yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat menjembatani harapan tersebut. Untuk memperlicin jalan ke arah itu tentu saja diperlukan penggunaan metode mengajar.

- Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Khususnya mata pelajaran umum sangat berkepentingan dengan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmunan itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan penerepan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Akhirnya, pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa, yang pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan.

### **C. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Dalam pemilihan metode apa yang tepat, guru harus melihat situasi dan kondisi siswa serta materi yang diajarkan.

Dalam kegiatan belajar mengajar daya serap peserta didik tidaklah sama. Dalam menghadapi perbedaan tersebut, strategi pengajaran yang tepat sangat dibutuhkan. Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan siswa dalam kegiatan mewujudkan kegiatan belajar mengajar (Hasibuan, 2004:3). Metode pembelajaran merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk menghadapi masalah tersebut sehingga pencapaian tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pemanfaatan metode yang efektif dan efisien, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah implementasi dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Menurut Winarno Surakhmad dalam Djamarah (2002) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

### 1. *Anak didik*

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

### 2. *Tujuan*

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih guru harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. *Situasi*

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Guru harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

### 4. *Fasilitas*

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah. Misalnya ketiadaan laboratorium untuk praktek IPA kurang mendukung penggunaan metode eksperimen.

## 5. *Guru*

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar adalah:

- Metode mengajar harus dapat mermbangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa
- Metode mengajar harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- Metode mengajar harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- Metode mengajar harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- Metode mengajar harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- Metode mengajar harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.

Metode mengajar harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



## **D. Model Pembelajaran**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran**

Istilah model pembelajaran amat dekat dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Sofan Amri (2013) dalam bukunya mendefinisikan strategi, metode, pendekatan dan teknik pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- a. Strategi pembelajaran adalah seperangkat kebijaksanaan yang terpilih, yang telah dikaitkan dengan faktor yang menentukan warna atau strategi tersebut, yaitu: a) pemilihan materi pelajaran (guru dan siswa); b) penyaji materi pelajaran (perorangan atau kelompok); c) cara menyajikan materi pelajaran (induktif atau deduktif, analitis atau sintesis, formal atau non formal); dan d) sasaran penerima materi pelajaran (kelompok, perorangan, heterogen atau homogen)
- b. Pendekatan pembelajaran adalah jalan atau arah yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dilihat bagaimana materi itu disajikan.
- c. Metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, misalnya mengajar dengan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, penemuan terbimbing dan sebagainya.
- d. Teknik mengajar adalah penerapan secara khusus atau metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan

kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan media pembelajaran serta kesiapan siswa. Misalnya teknik mengajarkan perkalian dengan penjumlahan berulang dan atau dengan teknik yang lainnya.

Strategi pembelajaran menurut Kemp (1995) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Upaya mengimplementasi rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositor bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran.

Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedang metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy kellen (1998) mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*).

Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositor. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuri atau discovery serta pembelajaran induktif.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce& Weil: 1980). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru dapat memilih model yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

## **2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut

- a. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif
- b. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.

- c. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- d. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- e. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

### 3. Pemilihan Model Pembelajaran

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu.

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor?
  - 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
  - 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?

- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
  - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
  - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
  - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
  - 1) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
  - 2) Apakah model pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
  - 3) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis
  - 1) Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu model saja?
  - 2) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
  - 3) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

#### 4. Jenis-Jenis Model Pembelajaran

##### a. Model Interaksi Sosial

Model ini didasari oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model interaksi sosial menitikberatkan hubungan yang harmonis

antara individu dengan masyarakat (*learning to life together*). Pokok pandangan Gestalt adalah objek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan. Makna suatu objek/peristiwa adalah terletak pada keseluruhan bentuk (*gestalt*) dan bukan bagian-bagiannya. Pembelajaran akan lebih bermakna bila materi diberikan secara utuh, bukan bagian-bagian.

Aplikasi Teori Gestalt dalam Pembelajaran adalah:

- 1) **Pengalaman** (*insight/tilikan*). Dalam proses pembelajaran siswa hendaknya memiliki kemampuan *insight*, yaitu kemampuan mengenal keterkaitan unsur-unsur suatu objek. Guru hendaknya mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dengan *insight*.
- 2) **Pebelajaran yang bermakna**. Kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek akan menunjang pembentukan pemahaman dalam proses pembelajaran. *Content* yang dipelajari siswa hendaknya memiliki makna yang jelas baik bagi dirinya maupun bagi kehidupannya di masa yang akan datang.
- 3) **Perilaku bertujuan**. Perilaku terarah pada suatu tujuan. Perilaku di samping adanya kaitan dengan *SR* juga terkait erat dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran terjadi karena siswa memiliki harapan tertentu. Sebab itu pembelajaran akan berhasil bila siswa mengetahui tujuan yang akan dicapai.

- 4) **Perinsip ruang hidup (*life space*)**. Perilaku siswa terkait dengan lingkungan di mana ia berada. Materi yang disampaikan hendaknya memiliki kaitan dengan situasi lingkungan di mana siswa berada (kontekstual).

Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Kerja Kelompok, bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan *discovery skills* dalam bidang akademik.
- 2) Pertemuan Kelas, bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab. Baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- 3) Pemecahan Masalah Sosial atau *Sosial Inkuiri*, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berpikir logis.
- 4) Bermain Peranan, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- 5) Simulasi Sosial, bertujuan untuk membantu siswa mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka.

Tabel : Rumpun Model Interaksi Sosial

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1	Penentuan Kelompok	Herbert Telen & John Dewey	Perkembangan keterampilan untuk partisipasi dalam proses sosial demokrasi melalui penekanan yang dikombinasikan pada keterampilan antar-pribadi (kelompok) dan keterampilan pribadi merupakan hal yang penting dalam model ini.
2	Inkuiri Sosial	Byron Massialas & Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3	Metode Laboratori	Bethel Maine	Perkembangan keterampilan antarpribadi dan kelompok melalui kesadaran dan keluwesan pribadi.
4	Jurisprudence Sosial	Donald Oliver & James P. Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan yurisprudensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial.



5	Bermain Peran	Fainnie Shatel & George Fhatel	Dirancang untuk memengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya.
6	Simulasi Sosial	Sarene Bookock & Harold Guetzkov	Dirancang untuk membantu siswa mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

#### b. Model Pemrosesan Informasi

Model ini berdasarkan teori belajar kognitif dan berorientasi pada kemampuan siswa memproses informasi. Pemrosesan informasi merujuk pada cara menerima stimuli dari lingkungan dengan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual.

Menurut Piaget perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap, yaitu: *a) sensory motor; b) pre operational; c) concrete operational; dan d) formal operational*. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget (Sofan Amri, 2013) dalam pembelajaran adalah.

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikirnya.
- 2) Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya.
- 3) Bahan yang dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing bagi anak.
- 4) Berikan peluang agar anak belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 5) Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temannya.

Teori pemrosesan informasi/kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985). Asumsinya mengatakan bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi yang kemudian diolah sehingga menghasilkan output dalam bentuk hasil belajar. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antara kondisi internal (keadaan individu, proses kognitif) dan kondisi-kondisi eksternal (ransangan dari lingkungan) dan interaksi antar keduanya akan menghasilkan hasil belajar. Pembelajaran merupakan keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia (*human capitalities*) yang terdiri dari : (1) informasi verbal; (2) kecakapan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) kecakapan motorik.

Delapan fase proses pembelajaran menurut Robert M. Gagne adalah.

- 1) **Motivasi**, fase awal memulai pembelajaran dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan tertentu (motivasi intrinsik dan ekstrinsik).
- 2) **Pemahaman**, individu menerima dan memahami informasi yang diperoleh dari pembelajaran. Pemahaman didapat melalui perhatian.
- 3) **Pemerolehan**, individu memberikan makna / mempersepsi segala informasi yang sampai pada dirinya sehingga terjadi proses penyimpanan dalam memori siswa.
- 4) **Penahanan**, menahan informasi / hasil belajar agar dapat digunakan untuk jangka panjang. Proses mengingat jangka panjang.
- 5) **Ingatan kembali**, mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan, bila ada rangsangan.
- 6) **Generalisasi**, menggunakan hasil pembelajaran untuk keperluan tertentu.
- 7) **Perlakuan**, perwujudan perubahan perilaku individu sebagai hasil pembelajaran.
- 8) **Umpan balik**, individu memperoleh *feedback* dari perilaku yang telah dilakukan.

Ada sembilan langkah yang harus diperhatikan pendidik di kelas berkaitan dengan pembelajaran pemrosesan informasi.

- 1) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian siswa.

- 2) Memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas.
- 3) Merangsang siswa untuk memulai aktivitas pembelajaran.
- 4) Menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah direncanakan.
- 5) Memberikan bimbingan bagi aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- 6) Memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran.
- 7) Memberikan *feedback* terhadap perilaku yang ditujukan siswa.
- 8) Melaksanakan proses dan hasil.
- 9) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya.

Model proses informasi ini meliputi beberapa strategi pembelajaran, di antaranya.

- 1) Mengajar Induktif, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.
- 2) Latihan *Inkuiri*, yaitu untuk mencari dan menemukan informasi yang memang diperlukan.
- 3) *Inkuiri* Keilmuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan akan memperoleh pengalaman dalam domain-domain disiplin ilmu lainnya.
- 4) Pembentukan Konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis.

- 5) Model Pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berpikir logis, aspek sosial dan moral.
- 6) *Advanced Organizer Model*, bertujuan mengembangkan kemampuan memproses informasi yang efisien untuk menyerap dan menghubungkan satuan ilmu pengetahuan secara bermakna.

Implikasi teori belajar kognitif (piaget) dalam pembelajaran di antaranya :

- 1) Bahasa dan cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa, oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Anak akan dapat belajar dengan baik apabila ia mampu menghadapi lingkungan dengan baik.
- 2) Guru harus dapat membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sebaik mungkin. (*fasilitator, ing ngarso sung tulado, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*).
- 3) Bahan yang harus dipelajari hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Beri peluang kepada anak untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 4) Di kelas, berikan kesempatan pada anak untuk dapat bersosialisasi dan diskusi sebanyak mungkin.

Tabel: Rumpun Model Pemrosesan Informasi

No	Model	Tokoh	Tujuan
1	Model Berpikir Induktif	Hilda Taba	Dirancang untuk pengembangan proses mental induktif dan penalaran akademik/ pembentukan teori.
2	Model Latihan Inkuiri	Richard Suchman	Pemecahan masalah sosial, terutama melalui penemuan sosial dan penalaran logis.
3	Inkuiri Ilmiah	Joseph. J. Schwab	Dirancang untuk mengajar sistem penelitian dari suatu disiplin, tetapi juga diharapkan untuk mempunyai efek dan kawasan-kawasan lain (metode-metode sosial mungkin diajarkan dalam upaya meningkatkan pemahaman sosial dari pemecahan masalah sosial).
4	Penemuan Konsep	Jerome Bruner	Dirancang terutama untuk mengembangkan penalaran induktif, juga untuk perkembangan dan analisis konsep.

5	Pertumbuhan Kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmund Sullvan Lawrence Kohlberg	Dirancang untuk memengaruhi siswa agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber bagi penemuan berikutnya
6	Model Penata Lanjutan.	David Ausubel	Dirancang untuk meningkatkan efisiensi kemampuan pemrosesan informasi untuk meyerap dan mengaitkan bidang-bidang pengetahuan
7	Memori	Herry Lorayne Jerry Lucas	Dirancang untuk meningkatkan kemampuan mengingat.

c. Model Personal (*Personal Models*)

Mode ini bertitik dari teori Humanistik, yaitu berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya pada emosional siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi mampu membentuk hubungan yang harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif.

Model ini juga berorientasi pada individu dan perkembangan keakuan. Tokoh humanistik adalah Abraham Maslow (1962), R. Rogers, C.Buhler, dan Arthur Comb. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang konduktif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual. Teori humanistik ini, pendidik seharusnya berperan sebagai pendorong bukan menahan sensitifitas siswa terhadap peranannya.

Model pembelajaran personal ini meliputi strategi pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran *non-direktif*, bertujuan untuk membentuk kemampuan dan perkembangan pribadi (kesadaran diri, pemahaman, dan konsep diri).
- 2) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan interpersonal atau kepedulian siswa.
- 3) Sintetik, untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan memecahkan masalah secara kreatif.
- 4) Sistem konseptual, untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

Tabel . Rumpun Model Personal

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1	Pengajaran non-Direktif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi



			dalam arti kesadaran diri, pertahanan diri, kemandirian, dan konsep diri.
2	Latihan Kesadaran	Fritz Perls William Schultz	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi
3	Sinektik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif
4	Sistem-sistem Konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekompleksan dan keluwesan pribadi
5	Pertemuan Kelas	William Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

d. Model Modifikasi Tingkah Laku (*Behavioral*)

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan (*reinforcement*). Model ini menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari siswa lebih efisien dan berurutan.

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberi *reward*, sebagai *reinforcement pendukung* dan penerapan prinsip pembelajaran individual (*individual learning*) terhadap pembelajaran klasikal.

Tabel: Rumpun Model Modifikasi Tingkah Laku

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1	Manajemen Kontingensi	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan
2	Kontrol Diri	B.F. Skinner	Perilaku/keterampilan social
3	Relaksasi (santai)	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)

4	Pengurangan Ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Mengalihkan kesantiaan kepada kecemasan dalam situasi sosial.
5	Latihan Asertif Desensitasi	Wolpe, Lazarus, Salter	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial.
6	Latihan Langsung	Gagne Smith & Smith	Pola-pola perilaku, keterampilan

## BAB IV

# STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN PENGLIHATAN

### A. Pengertian Hambatan Penglihatan

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia/Pertuni (2004) Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap.

Orang dengan kondisi penglihatan seperti ini kita katakan sebagai "buta total". Di pihak lain, ada orang tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatan sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk untuk membaca tulisan berukuran besar (lebih besar dari 12 point) setelah dibantu dengan kaca mata. Perlu dijelaskan di sini bahwa yang dimaksud dengan 12 point adalah ukuran huruf standar pada komputer di mana pada bidang selebar satu inci memuat 12 buah huruf. Akan tetapi, ini tidak boleh diartikan bahwa huruf dengan ukuran 18 point,

misalnya, pada bidang selebar 1 inci memuat 18 huruf. Tidak demikian. Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang "kurang awas" atau lebih dikenal dengan sebutan "*Low vision*". Anak tuna netra merupakan anak yang mengalami kehilangan penglihatan sehingga memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya.

Bayangkan ketika seorang anak dengan penglihatan yang normal dapat dengan mudah bergerak di lingkungannya, menemukan mainan dan teman-teman bermainnya, serta melihat dan meniru orang tuanya dalam aktifitas sehari-hari. Anak-anak tunanetra kehilangan saat-saat belajar kritis seperti itu, yang mungkin akan berdampak terhadap perkembangan, belajar, keterampilan sosial, dan perilakunya.

Berikut adalah karakteristik anak tunanetra berdasarkan aspek kognitif, akademik, sosial-emosional dan perilaku menurut Rahardja (2007) :

### **1. Karakteristik Kognitif**

Ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi. Lowenfeld menggambarkan dampak kebutaan dan *low vision* terhadap perkembangan kognitif, dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area berikut ini:

- Tingkat dan keanekaragaman pengalaman. Ketika seorang anak mengalami ketunanetraan, maka pengalaman harus diperoleh dengan mempergunakan indera-indera yang masih berfungsi, khususnya perabaan dan pendengaran.

Tetapi bagaimanapun indera-indera tersebut tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi, misalnya ukuran, warna, dan hubungan ruang yang sebenarnya bisa diperoleh dengan segera melalui penglihatan

- Tidak seperti halnya penglihatan, ketika mengeksplorasi benda dengan perabaan merupakan proses dari bagian ke kesuluruhan, dan orang tersebut harus melakukan kontak dengan bendanya selama dia melakukan eksplorasi tersebut. Beberapa benda mungkin terlalu jauh (misalnya bintang, dan sebagainya), terlalu besar (misalnya gunung, dan sebagainya), terlalu rapuh (misalnya binatang kecil, dan sebagainya), atau membahayakan (misalnya api, dan sebagainya) untuk diteliti dengan perabaan.
- Kemampuan untuk berpindah tempat. Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Tidak seperti anak-anak yang lainnya, anak tunanetra harus belajar cara berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.
- Interaksi dengan lingkungan. Jika anda berada di suatu tempat yang ramai, anda dengan segera bisa melihat ruangan dimana anda berada, melihat orang-orang disekitar, dan anda bisa dengan bebas bergerak di lingkungan tersebut.

Orang tunanetra tidak memiliki kontrol seperti itu. Bahkan dengan keterampilan mobilitas yang dimilikinya, gambaran tentang lingkungan masih tetap tidak utuh.

## **2. Karakteristik Akademik**

Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Sebagai contoh, ketika Anda membaca atau menulis anda tidak perlu memperhatikan secara rinci bentuk huruf atau kata, tetapi bagi tunanetra hal tersebut tidak bisa dilakukan karena ada gangguan pada ketajaman penglihatannya. Anak-anak seperti itu sebagai gantinya mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, anak tunanetra tanpa kecacatan tambahan dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

## **3. Karakteristik Sosial dan Emosional**

Bayangkan keterampilan sosial yang biasa anda lakukan sehari-hari sekarang ini. Apakah seseorang mengajarkan kepada anda bagaimana anda harus melihat kepada lawan bicara anda ketika anda berbicara dengan orang lain, bagaimana anda menggerakkan tangan ketika akan berpisah dengan orang lain, atau bagaimana anda melakukan ekspresi wajah ketika melakukan komunikasi nonverbal? Dalam hal seperti itu mungkin jawabannya tidak. Perilaku sosial secara tipikal dikembangkan melalui

observasi terhadap kebiasaan dan kejadian sosial serta menirunya. Perbaikan biasanya dilakukan melalui penggunaan yang berulang-ulang dan bila diperlukan meminta masukan dari orang lain yang berkompeten. Karena tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, siswa tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah dengan benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi, serta mempergunakan alat bantu yang tepat.

#### **4. Karakteristik Perilaku**

Ketunanetraan itu sendiri tidak menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Siswa tunanetra kadang-kadang sering kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya, sehingga ada kecenderungan orang lain untuk membantunya. Apabila hal ini terjadi maka siswa akan berkecenderungan berlaku pasif.

Beberapa siswa tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Sebagai contoh mereka sering menekan matanya, membuat suara



dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial.

Biasanya para ahli mencoba mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, misalnya memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya. Dampak yang nyata dari ketunanetraan tersebut adalah keterbatasan/kehilangan alat orientasi yang utama, kesulitan dalam melakukan mobilitas dan kesulitan bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf (bagi tunanetra yang sangat berat). Orang awas dapat dengan mudah melakukan orientasi atau pengenalan lingkungan, dimana dia berada, melalui penglihatannya. Oleh karena kehilangan penglihatan maka anak tunanetra melakukan orientasi dengan menggunakan indra lainnya, seperti pendengaran, perabaan / perasaan, dan penciuman. Namun, untuk dapat melakukan orientasi dengan baik, diperlukan suatu proses melalui latihan. Kehilangan penglihatan menyebabkan anak tunanetra sulit dalam melakukan mobilitas, artinya sulit untuk bergerak, dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan. Oleh karena itu, kepada mereka perlu diberikan suatu keterampilan khusus, agar dapat melakukan mobilitas dengan cepat, tepat, dan aman.

Dampak lain dari kehilangan penglihatan ini adalah kesulitan atau bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf awas. Bagi anak tunanetra kurang lihat mungkin masih bisa menggunakan sisa penglihatannya untuk membaca huruf awas yang dimodifikasi dengan menggunakan kaca pembesar atau media elektronik. Namun, bagi anak yang tergolong buta, sisa penglihatannya tidak mungkin lagi digunakan untuk membaca huruf awas sehingga bagi mereka digunakan huruf Braille. Namun, untuk dapat membaca huruf Braille ini, juga diperlukan suatu proses melalui latihan.

Adanya keterbatasan tersebut di atas, menghambat anak tunanetra dalam berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang awas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena memiliki berbagai hambatan maka selain membutuhkan layanan pendidikan umum sebagaimana halnya anak awas, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk merehabilitasi kelainannya. Dengan layanan pendidikan tersebut, diharapkan mereka dapat memberdayakan dirinya sehingga bisa hidup mandiri tanpa ketergantungan pada prang lain.

## **B. Dampak Hambatan Penglihatan**

Penglihatan merupakan salah satu saluran informasi yang sangat penting bagi manusia selain pendengaran, pengecap, pembau, dan perabaan. Pengalaman manusia kira-kira 80 persen dibentuk berdasarkan informasi dari penglihatan. Di dibandingkan dengan indera yang lain indera penglihatan mempunyai jangkauan yang lebih luas. Pada saat seseorang melihat sebuah mobil maka

ada banyak informasi yang sekaligus diperoleh seperti misalnya warna mobil, ukuran mobil, bentuk mobil, dan lain-lain termasuk detail bagian-bagiannya. Informasi semacam itu tidak mudah diperoleh dengan indera selain penglihatan.

Kehilangan indera penglihatan berarti kehilangan saluran informasi visual. Sebagai akibatnya penyandang kelainan penglihatan akan kekuarangan atau kehilangan informasi yang bersifat visual. Seseorang yang kehilangan atau mengalami kelainan penglihatan, sebagai kompensasi, harus berupaya untuk meningkatkan indera lain yang masih berfungsi.

Seberapa jauh dampak kehilangan atau kelainan penglihatan terhadap kemampuan seseorang tergantung pada banyak faktor misalnya kapan (sebelum atau sesudah lahir, masa balita atau sesudah lima tahun) terjadinya kelainan, berat ringannya kelainan, jenis kelainan dan lain-lain. Seseorang yang kehilangan penglihatan sebelum lahir sering sampai usia lima tahun pengalaman visualnya sangat sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali. Sedangkan yang kehilangan penglihatan setelah usia lima tahun atau lebih dewasa biasanya masih memiliki pengalaman visual yang lebih baik tetapi memiliki dampak yang lebih buruk terhadap penerimaan diri.

#### 1. Dampak terhadap Kognisi

Kognisi adalah persepsi individu tentang orang lain dan obyek-obyek yang diorganisasikannya secara selektif. Respon individu terhadap orang dan obyek tergantung pada bagaimana orang dan obyek tersebut tampak dalam dunia kognitifnya, dan citra atau “peta” dunia setiap orang itu bersifat individual. Setiap

orang mempunyai citra dunianya masing-masing karena citra tersebut merupakan produk yang ditentukan oleh faktor-faktor berikut: (1) Lingkungan fisik dan sosialnya, (2) struktur fisiologisnya, (3) keinginan dan tujuannya, dan (4) pengalaman-pengalaman masa lalunya.

Dari keempat faktor yang menentukan kognisi individu tunanetra menyangkut kelainan dalam struktur fisiologisnya, dan mereka harus menggantikan fungsi indera penglihatan dengan indera-indera lainnya untuk mempersepsi lingkungannya. Banyak di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman visual, sehingga konsepsi orang awas mereka tentang dunia ini sejauh tertentu mungkin berbeda dari konsepsi orang awas pada umumnya.

## 2. Dampak terhadap Keterampilan Sosial

Orang tua memainkan peranan yang penting dalam perkembangan sosial anak. Perlakuan orang tua terhadap anaknya yang tunanetra sangat ditentukan oleh sikapnya terhadap ketunanetraan itu, dan emosi merupakan satu komponen dari sikap di samping dua komponen lainnya yaitu kognisi dan kecenderungan tindakan. Ketunanetraan yang terjadi pada seorang anak selalu menimbulkan masalah emosional pada orang tuanya. Ayah dan ibunya akan merasa kecewa, sedih, malu dan berbagai bentuk emosi lainnya. Mereka mungkin akan merasa bersalah atau saling menyalahkan, mungkin akan diliputi oleh rasa marah yang dapat meledak dalam berbagai cara, dan dalam kasus yang ekstrem bahkan dapat mengakibatkan perceraian. Persoalan seperti ini terjadi pada banyak keluarga yang mempunyai anak cacat.

Pada umumnya orang tua akan mengalami masa duka akibat kehilangan anaknya yang “normal” itu dalam tiga tahap; tahap penolakan, tahap penyesalan, dan akhirnya tahap penerimaan, meskipun untuk orang tua tertentu penerimaan itu mungkin akan tercapai setelah bertahun-tahun. Proses “dukacita” ini merupakan proses yang umum terjadi pada orang tua anak penyandang semua jenis kecacatan. Sikap orang tua tersebut akan berpengaruh terhadap hubungan di antara mereka (ayah dan ibu) dan hubungan mereka dengan anak itu, dan hubungan tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak.

### 3. Dampak terhadap Bahasa

Pada umumnya para ahli yakin bahwa kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, dan secara umum mereka berkesimpulan bahwa tidak terdapat defisiensi dalam bahasa anak tunanetra. Mereka mengacu pada banyak studi yang menunjukkan bahwa siswa-siswa tunanetra tidak berbeda dari siswa-siswa yang awas dalam hasil tes intelegensi verbal.

Mereka juga mengemukakan bahwa berbagai studi yang membandingkan anak-anak tunanetra dan awas tidak menemukan perbedaan dalam aspek-aspek utama perkembangan bahasa. Karena persepsi auditif lebih berperan daripada persepsi visual sebagai media belajar bahasa, maka tidaklah mengherankan bila berbagai studi telah menemukan bahwa anak tunanetra relatif tidak terhambat dalam fungsi bahasanya. Banyak anak tunanetra bahkan lebih termotivasi daripada anak awas untuk menggunakan

bahasa karena bahasa merupakan saluran utama komunikasinya dengan orang lain.

Secara konseptual sama bagi anak tunanetra maupun anak awas, karena makna kakat-kata dipelajarinya melalui konteksnya dan penggunaannya di dalam bahasa. Sebagaimana halnya dengan semua anak, anak tunanetra belajar kata-kata yang didengarnya meskipun kata-kata itu tidak terkait dengan pengalaman nyata dan tak ada makna baginya. Kalaupun anak tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya, hal itu bukan semata-mata akibat langsung dari ketunanetraannya melainkan terkait dengan cara orang lain memperlakukannya. Ketunanetraan tidak menghambat pemrosesan informasi ataupun pemahaman kaidah-kaidah bahasa.

#### 4. Dampak terhadap Orientasi dan Mobilitas

Mungkin kemampuan yang paling terpengaruh oleh ketunanetraan untuk berhasil dalam penyesuaian *social* individu tunanetra adalah kemampuan mobilitas yaitu ketrampilan untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya. Ketrampilan mobilitas ini sangat terkait dengan kemampuan orientasi, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara satu obyek dengan obyek lainnya di dalam lingkungan (Hill dan Ponder, 1976).

Para pakar dalam bidang orientasi dan mobilitas telah merumuskan dua cara yang dapat ditempuh oleh individu tunanetra untuk memproses informasi tentang lingkungannya, yaitu dengan metode urutan (*sequncial mode*) yang menggambarkan titik-titik di dalam lingkungan sebagai rute yang berurutan, atau dengan metode peta kognitif yang memberikan

gambaran topografis tentang hubungan secara umum antara berbagai titik di dalam lingkungan (Dodds et al dalam Hallahan dan Kaufman,1991).

Metode peta kognitif lebih direkomendasikan karena cara tersebut menawarkan fleksibilitas yang lebih baik dalam menavigasi lingkungan. Bayangkan tiga titik yang berurutan – A, B, dan C. Memproses informasi tentang orientasi lingkungan dengan metode urutan membatasi gerakan individu sedemikian rupa sehingga dia dapat bergerak dari A ke C hanya melalui B. Tetapi individu yang memiliki peta kognitif dapat pergi dari titik A langsung ke titik C tanpa memlalui B.

Akan tetapi, metode konseptualisasi ruang apapun , metode urutan ataupun metode peta kognitif- individu tunanetra tetap berkekurangan dalam bidang mobilitas dibandingkan dengan sebayanya yang awas. Mereka kurang mapu atau tidak mampu sama sekali menggunakan “*visual metaphor*” (Hallahan dan Kauffman, 1991:310) Di samping itu, para palancong tunanetra harus lebih bergantung pada ingatan untuk memperoleh gambaran tentang lingkungannya dibandingkan dengan individu yang awas (Holfield & Fouke dalam Hallahan dan Kauffman, 1991)

Untuk membentuk mobilitas itu, alat bantu yang umum dipergunakan oleh orang tuna netra di Indonesia adalah tongkat, sedangkan di banyak negara barat penggunaan anjing penuntun (*guide dog*) juga populer. Dan penggunaan alat elektronik untuk membantu orientasi dan mobilitas individu tunanetra masih terus dikembangkan.

Agar anak tuna netra memiliki rasa percaya diri untuk bergerak secara leluasa di dalam lingkungannya dalam bersosialisasi, mereka harus memperoleh latihan orientasi dan mobilitas. Program latihan orientasi dan mobilitas tersebut harus mencakup sejumlah komponen, termasuk kebugaran fisik, koordinasi motor, postur, keleluasaan gerak, dan latihan untuk mengembangkan fungsi indera – indera yang masih berfungsi.

### **C. Kebutuhan Pembelajaran**

Seseorang dikatakan hambatan penglihatan total atau buta total (*totally blind*) jika mengalami hambatan visual yang sangat berat sampai tidak dapat melihat sama sekali. Penyandang buta total mempergunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Orang seperti ini biasanya mempergunakan huruf Braille sebagai media membaca dan memerlukan latihan orientasi dan mobilitas. Hambatan penglihatan akan berdampak dalam kemampuan kognitif, kemampuan akademis, sosial emosional, perilaku, perkembangan bahasa, perkembangan motorik, orientasi dan mobilitas.

Pembelajaran yang terbaik bagi siswa tunanetra adalah yang berpusat pada apa, bagaimana, dan di mana pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhannya itu tersedia. Pembelajaran khusus yang sesuai dengan kebutuhan siswa adalah tentang apa yang diajarkan, prinsip-prinsip tentang metoda khusus yang ditawarkan dalam konteks bagaimana pembelajaran tersebut disediakan, dan yang terakhir adalah tempat pendidikan yang



sesuai dengan kebutuhan anak dimana pembelajaran akan dilakukan.

Siswa tunanetra hendaknya diberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar khusus bagi mereka. Guru umum biasanya lebih menekankan pembelajaran melalui saluran visual, yang sudah tentu tidak sesuai dengan tunanetra. Lowenfeld mengemukakan tiga prinsip metoda khusus untuk membantu mengatasi keterbatasan akibat ketunanetraan:

1. Membutuhkan Pengalaman Nyata.

Guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lingkungannya melalui eksplorasi perabaan tentang situasi dan benda-benda yang ada di sekitarnya selain melalui indera-indera yang lainnya. Bagi siswa yang masih mempunyai sisa penglihatan (*low vision*), aktifitas seperti itu merupakan tambahan dari eksplorasi visual yang dilakukan. Kalau benda-benda nyata tidak tersedia, bisa dipergunakan model.

2. Membutuhkan Pengalaman Menyatukan .

Karena ketunanetraan menimbulkan keterbatasan kemampuan untuk melihat keseluruhan dari suatu benda atau kejadian, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatukan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh. Mempergunakan pembelajaran gabungan, dimana siswa belajar menghubungkan antara mata pelajaran akademis dengan pengalaman kehidupan nyata, merupakan suatu cara yang bagus untuk memberikan pengalaman menyatukan.

### 3. Membutuhkan Belajar sambil Bekerja.

Guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa tunanetra untuk mempelajari suatu keterampilan dengan melakukan dan mempraktekan keterampilan tersebut. Banyak bidang yang terdapat dalam kurikulum inti yang diperluas, misalnya orientasi dan mobilitas, dapat dipelajari dengan mudah oleh tunanetra apabila mempergunakan pendekatan belajar sambil bekerja ini.

## **D. Prinsip Pembelajaran**

Dalam mengajar anak dengan kelainan penglihatan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian secara khusus yaitu (1) lingkungan fisik, (2) prosedur pengajaran, dan (3) isi dan bahan pengajaran.

### 1. Lingkungan Fisik

Dahulu anak tunanetra kebanyakan belajar di sekolah khusus (SLB) namun sekarang mulai banyak tunanetra belajar di sekolah-sekolah reguler bersama-sama dengan temannya yang awas (normal). Keadaan semacam ini penyediaan atau penyiapan lingkungan fisik bagi mereka perlu mendapat perhatian di sekolah reguler. Lingkungan fisik yang dimaksud dapat berupa kondisi pencahayaan (bagi yang low vision), jalan dan gedung yang mudah diakses tunanetra, serta perlengkapan lain yang mendukung keberhasilan belajar para tunanetra.

### 2. Prosedur Pengajaran

Metode pengajaran kepada tunanetra sebaiknya mencakup tiga prinsip yang meliputi: pengalaman kongkret, pengalaman

yang utuh, dan belajar dengan melakukan. Akibat ketunanetraan banyak hal yang tidak dapat diterima secara kongkret seperti misalnya benda atau obyek yang terlalu besar atau tidak dapat diraba misalnya bulan, mata hari, gunung dan lain-lain. Oleh karena itu pengajaran pada tunanetra harus berupaya memberikan pengalaman yang kongkret sehingga dapat mengurangi terjadinya verbalisme (pengetahuan tanpa pengalaman nyata).

Karena keterbatasan jangkauan indera perabaan sering kali menyebabkan pengenalan terhadap suatu obyek tidak utuh (bagian-bagian). Oleh karena itu pemahaman secara utuh tentang suatu obyek menjadi prioritas dalam pengajaran pada tunanetra. Prinsip *learning by doing* dalam pengajaran dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan pengalaman langsung tunanetra terhadap suatu obyek atau peristiwa. Hal ini sering terjadi karena akibat *over protection* sehingga tunanetra kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman melalui kegiatan langsung.

### 3. Isi dan Materi Pengajaran

Pada dasarnya isi dan materi pengajaran pada tunanetra tidak berbeda dengan materi pada anak awas. Meskipun demikian ada beberapa materi khusus yang mereka perlukan sesuai dengan kebutuhannya. Materi pengajaran yang khusus diperlukan oleh tunanetra adalah membaca dan menulis braille, keterampilan orientasi dan mobilitas, keterampilan penggunaan indera selain penglihatan, aktivitas fisik dan lain-lain.

## **E. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif dan efisien. Permasalahan strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra didasarkan pada dua pemikiran, yaitu (Humairo, 2015):

1. Upaya memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi anak (di satu sisi).
2. Upaya pemanfaatan secara optimal indera-indera yang masih berfungsi, untuk mengimbangi kelemahan yang disebabkan hilangnya fungsi penglihatan (di sisi lain).

Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunanetra pada hakikatnya adalah strategi pembelajaran umum yang diterapkan dalam kerangka dua pemikiran di atas.

Berikut adalah langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru dalam melayani pembelajaran anak tunanetra (Humairo, 2015):

1. Pertama-tama guru harus menguasai karakteristik/strategi pembelajaran yang umum pada anak-anak awas, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dan aspek-aspek lainnya.
2. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu atau tidak perlu

diubah/dimodifikasi dan bagaimana serta sejauhmana modifikasi itu dilakukan jika perlu.

3. Pada tahap berikutnya, pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam praktek/proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran.

Sejumlah strategi berikut ini dapat diterapkan dalam pembelajaran anak tunanetra, yaitu (Riyanti, 2013):

1. Strategi individualisasi
2. Kooperatif
3. Modifikasi perilaku

Permasalahan dalam strategi pembelajaran anak tunanetra adalah bagaimana upaya guru dalam melakukan penyesuaian (modifikasi) terhadap semua komponen dalam proses pembelajaran sehingga pesan maupun pengalaman pembelajaran menjadi sesuatu yang dapat diterima/ditangkap oleh anak tunanetra melalui indera-indera yang masih berfungsi, yaitu indera pendengaran, perabaan, pengecapan, serta sisa penglihatan (bagi anak *low vision*).

Permasalahan lainnya adalah bagaimana guru membiasakan dan melatih indera yang masih berfungsi pada anak tunanetra agar lebih peka dalam menangkap pesan pembelajaran. Permasalahan pembelajaran dalam pendidikan tunanetra adalah masalah penyesuaian. Penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran pada anak tunanetra lebih banyak berorientasi pada pendidikan umum, terutama menyangkut tujuan dan muatan kurikulum. Dalam strategi pembelajaran, tugas guru adalah mencermati

setiap bagian dari kurikulum, mana yang bisa disampaikan secara utuh tanpa harus mengalami perubahan, mana yang harus dimodifikasi, dan mana yang harus dihilangkan sama sekali.

## BAB V

# STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN

### A. Pengertian Hambatan Pendengaran

Anak dengan hambatan pendengaran atau yang lebih dikenal dengan sebutan anak tunarungu (ATR) adalah anak yang memiliki keadaan kehilangan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi bagi ringan, sedang, berat, dan sangat berat, yang walaupun telah diberikan alat bantu dengar (ABD) tetap memerlukan pelayanan pendidikan kebutuhan khusus. Berdasarkan pengertian di atas, hambatan pendengaran bukanlah suatu penyakit yang dapat disembuhkan dengan menggunakan alat bantu dengar (ABD). Sehingga, meskipun sudah menggunakan ABD, anak tunarungu harus tetap menerima pendidikan khusus untuk dapat berkomunikasi dengan anak normal pada umumnya.

Gunawan. D (2012) Tunarungu merupakan istilah umum untuk menunjukkan kepada seorang yang mengalami tuli (deaf) dan kekurangan pendengaran (hard of hearing.), yang disebabkan oleh adanya kerusakan atau ketidak fungsian pada alat pendengaran, sehingga mengakibatkan perkembangan bahasa terhambat dan memerlukan suatu pelayanan khusus dalam mengembangkan potensinya.

Moore (1982: 6) dalam Gunawan. D (2012) mengemukakan orang yang tuli adalah seorang yang mengalami ketidak mampuan mendengar (biasanya pada tingkat 70 desibel atau lebih) sehingga akan mengalami kesulitan untuk dapat mengerti atau memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar (biasanya pada tingkat 35–69 desibel) sehingga mengalami kesulitan untuk mendengar, tetapi tidak menghambat pemahaman bicara orang lain melalui pendengarannya, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).

Nelly (1982:95-96) *The Conference of Executives of American School for The Deaf*: “A deaf person is one whose hearing disability is so great that he or she cannot understand speech through the use of the ear alone, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one whose hearing disability makes it difficult to hear but who can, with or without the use of hearing aid, understand speech.”

Orang yang tuli (*deaf*) adalah ketidak mampuan mendengar dalam suara yang tinggi sehingga tidak dapat memahami pembicaraan melalui pendengaran baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan kurang dengar (*hard of hearing*) adalah, mengalami sedikit kesulitan untuk mendengar pembicaraan orang lain, tetapi masih dapat dibantu menggunakan alat bantu dengar. Konsep tunarungu merupakan suatu label yang menunjukkan hambatan atau gangguan pendengaran menurut Hallahan dan Kauffman (1991:266) menyatakan: *Hearing impairment; a generic term indicating a hearing disability that may*



*range in severity from mild to profound it includes the subset of deaf and hard of hearing. A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing is one who generally with use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.*

Tunarungu secara garis besar dibagi dalam dua kelompok, yaitu: tuli dan kurang dengar (*hard of hearing*). Dikatakan tuli (*deaf*) adalah kesulitan mendengar yang berat sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar (*hearing Aid*). Sedangkan orang yang kurang dengar (*hard of hearing*) biasanya dengan menggunakan alat bantu (*hearing Aid*), sisa pendengaran cukup memungkinkan untuk keberhasilan memproses informasi melalui pendengaran.

Poerwadarminta, (1983:1104). Secara etimologi kata tunarungu berasal dari bahasa Jawa yang berarti tuli atau tidak dapat mendengar. Dengan demikian, pengertian tunarungu dapat berarti tuli atau tidak mendengar sama sekali. Dari pengertian tersebut dapat ditarik makna sebagai berikut. Tidak dapat mendengar semua intensitas nada suara/bunyi. Keadaan ini bisa disebut tuli total atau tidak dapat mendengar sama sekali (tidak berfungsinya alat pendengaran walaupun dengan atau tanpa alat bantu dengar (*Deaf*)).

Tidak dapat mendengar hanya pada intensitas tertentu dari satu nada suara/bunyi. Keadaan seperti ini dapat disebut sebagai

kurang mendengar atau tuli sebagian. Hal itu berarti masih memiliki sisa pendengaran, karena alat pendengarannya masih berfungsi walaupun dengan tanpa alat bantu dengar (*Hard of hearing*).

Selanjutnya dijelaskan Easterbrooks dalam Mahmud (2003 :3) adalah sebagai berikut:

“Ketunarunguan adalah suatu istilah umum yang menggambarkan semua tingkat dan jenis keadaan ketulian (*deafness*) terlepas dari penyebabnya dan usia kejadiannya. Sejumlah variabel (tingkat, jenis, factor penyebab dan usia) bergabung di dalam diri seorang anak tunarungu mengakibatkan dampak yang unik terhadap perkembangan personal, sosial, intelektual dan pendidikannya, yang pada gilirannya hal ini akan mempengaruhi pilihan gaya hidupnya pada masa dewasanya (terutama kelompok sosia dan pekerjaan). Akan tetapi, sebagaimana hanya dengan kehilangan indra lainnya, ketunarunguan terutama bila tidak disertai kecacatan lain pada dasarnya merupakan permasalahan sosial dan tidak mesti merupakan suatu ketunaan (*disability*) kecuali jika lingkungan sosial tempat tinggal individu itu membuatnya demikian”.

Ada juga beberapa label/istilah gangguan pendengaran (ketunarunguan) dalam Bahasa Inggris sebagai berikut. *Deaf* adalah ketunarunguan yang berdampak neganif terhadap kinerja pendidikan individu dan demikian berat sehingga individu terganggu dalam kemampuannya untuk memproses informasi melalui pendengaran, dengan atau tanpa *hearing aid*. *Hearing impaired* adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang *deaf* atau yang *hard of hearing*. *Deaf and dumb* (tuli bisu) istilah ini

sekarang di Indonesia tidak digunakan lagi karena dianggap terlalu kasar dan tidak etis serta dianggap kuno dan dipandang ofensif.

Samuel A. Kirk (1962: 152) dalam Edja (2005: 71) memberikan istilah "*Hearing impaired children*" dan terbagi menjadi "*deaf dan Hard of hearing*". "anak gangguan pendengaran" yang istilah paling populer "tunarungu" terbagi menjadi: 1) kelompok yang tuli, dan 2) kelompok yang kurang pendengaran.

Dapat diartikan adalah "anak tuli" yaitu indra pendengarannya tidak dapat digunakan untuk kegiatan hidup sehari-hari, sedangkan "*hard of hearing*" atau kurang dengar adalah seseorang yang organ pendengarannya sekalipun rusak akan tetapi masih berfungsi untuk mendengar, baik dengan menggunakan alat bantu dengar ataupun tidak.

Moore (1982: 6) menjelaskan "tuli" adalah mereka yang memiliki ketidakmampuan mendengar dalam tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga tidak mengerti pembicaraan orang lain mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar (hearing aid). Sedangkan orang yang "kurang dengar" adalah mereka yang memiliki ketidakmampuan dengar dalam tingkat 35 sampai 69 dB. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa gangguan pendengaran (tuli atau kurang dengar) tunarungu adalah mereka yang tidak mendengar atau kurang mendengar sebagai akibat pendengarannya yang terganggu

fungsi indra pendengarannya baik menggunakan alat bantu dengar maupun tidak.

## **B. Dampak Hambatan**

Ketunarunguan pada seseorang/anak memunculkan dampak luas yang akan menjadi gangguan pada kehidupan diri yang bersangkutan. Menurut Arthur Borthroyd dalam Sadjah (2005, hlm.1) berbagai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat ketunarunguan mempengaruhi dalam hal: masalah persepsi auditif, masalah bahasa dan komunikasi, masalah intelektual dan kognitif, masalah pendidikan, masalah sosial, masalah emosi, bahkan masalah vokasional.

Ketunarunguan berdampak luas dan kompleks terhadap anak dan terhadap kehidupan keluarganya bahkan akan mempengaruhi sikap masyarakatnya pula. Pakar pendidikan anak tunarungu seperti Daniel Ling dalam Sadjah (2005, hlm.1) mengemukakan bahwa ketunarunguan memberikan dampak inti yang diderita oleh yang bersangkutan yaitu gangguan/hambatan perkembangan bahasa. Hambatan perkembangan bahasa memunculkan dampak-dampak lain yang sangat kompleks lainnya seperti aspek pendidikan, hambatan emosi-sosial, perkembangan inteligensi dan akhirnya hambatan dalam aspek kepribadian, artinya dampak inti yang di derita menimbulkan/mengait pada dampak lain yang mengganggu kehidupannya.

Menurut Sadjah (2005, hlm.1) bahwa sebagai akibat dari kerusakan (gangguan) pendengaran sebagian atau keseluruhan

maka pendengaran sulit/kurang berfungsi sebagaimana mestinya, akibatnya ketajaman pendengaran pun berkurang menyebabkan persepsi auditorisnya kurang berkembang. Mereka sulit menangkap suara-suara khususnya bunyi bahasa melalui pendengarannya itu, akibatnya anak tidak dapat menirukan atau mengulang kata-kata hingga menjadi bahasa. Kesimpulannya anak tunarungu mengalami gangguan komunikasi khususnya komunikasi verbal/lisan.

Di antara dampak utama ketunarunguan pada perkembangan anak adalah dalam bidang bahasa dan ujaran (*speech*). Kita perlu membedakan antara bahasa (sistem utama yang kita pergunakan untuk berkomunikasi) dan ujaran (bentuk komunikasi yang paling sering dipergunakan oleh orang yang dapat mendengar). Besar atau kecilnya hambatan perkembangan bahasa dan ujaran anak tunarungu tergantung pada jenis dan tingkat kehilangan pendengarannya.

Hambatan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan dalam belajar di sekolah dan dalam berkomunikasi dengan orang yang dapat mendengar/berbicara sehingga berdampak pada perkembangan sosial, emosi, perilaku, dan keragaman pengalamannya. Ini karena sebagian besar perkembangan sosial masyarakat didasarkan atas komunikasi lisan, begitu pula perkembangan komunikasi itu sendiri, sehingga gangguan dalam gangguan pendengaran menjadi menimbulkan masalah.

#### 1. Dampak Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Tunarungu

Telah dikemukakan di atas bahwa dalam banyak hal dampak yang paling serius dari ketunarunguan yang terjadi pada masa

prabahasa terhadap perkembangan individu adalah dalam perkembangan bahasa lisan, dan akibatnya dalam kemampuannya untuk belajar secara normal di sekolah yang sebagian besar didasarkan atas pembicaraan guru, membaca dan menulis.

Seberapa besar masalah yang dihadapi dalam mengakses bahasa itu bervariasi dari individu ke individu. Ini tergantung pada parameter ketunarunguannya, lingkungan auditer, dan karakteristik pribadi masing-masing anak, tetapi ketunarunguan ringan pada umumnya menimbulkan lebih sedikit masalah daripada ketunarunguan berat. Oleh karena itu pendengaran sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa dan bicara. Dikarenakan anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran, tidak terjadi proses peniruan suara. Melainkan mereka hanya menjalani proses peniruan visual.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang dipergunakan manusia untuk mengadakan hubungan atau interaksi dengan sesama. Bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka juga dapat mengungkapkan perasaan dan keinginannya dan bertukar pikiran. Sedangkan perkembangan berbahasa anak tunarungu terutama tunarungu total tidak dapat sampai pada penguasaan berbahasa melalui pendengaran, melainkan mereka harus melalui indera lainnya seperti penglihatannya dalam berkomunikasi. Untuk mengantisipasi kesulitan anak tunarungu dalam berkomunikasi, dapat menggunakan bahasa isyarat.

## 2. Dampak Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Tunarungu

Somad (2010, hlm.) dalam tulisannya menyebutkan bahwa hal yang telah lama diperdebatkan dalam bidang pendidikan bagi anak tunarungu adalah apakah ketunarunguan mengakibatkan kelambatan dalam perkembangan kognitif dan/atau perbedaan dalam struktur kognitif (berpikir) individu tunarungu; ini mungkin karena dampaknya terhadap perkembangan bahasa. Sekurang-kurangnya sejak masa Aristotle, orang tunarungu dianggap sebagai tidak mampu bernalar.

Pada zaman modern argumen ini mulai dengan munculnya gerakan pengetesan inteligensi selama dan sesudah Perang Dunia I. Dalam tes kelompok yang menggunakan kertas dan pensil yang dilakukan oleh Rudolf Pintner dan lain-lain, dan kemudian dengan tes inteligensi individual, pada umumnya menemukan bahwa subyek tunarungu sangat rendah dalam inteligensinya, dengan IQ rata-rata pada kisaran 60-an atau bahkan 50-an. Akan tetapi, kemudian disadari bahwa meskipun skor tes yang rendah itu dapat mencerminkan adanya defisit bahasa pada individu tunarungu dan akibatnya sering berkurang pula pengetahuannya tentang hal-hal yang ditanyakan dalam tes IQ, tetapi skor tersebut belum tentu mencerminkan kapasitas individu tunarungu yang sesungguhnya bila masalah bahasanya dapat diatasi.

Perkembangan alat-alat tes sesudah Perang Dunia II yang memisahkan antara elemen verbal dan kinerja (performance) dalam item-item tes inteligensi, menunjukkan bahwa meskipun rata-rata skor tes verbalnya sekitar 60, yang mencerminkan defisit bahasa testee, tetapi skor rata-rata hasil tes kinerjanya pada

umumnya berada pada kisaran normal, baik dalam mean-nya maupun distribusinya, bila subyek tunarungu itu tidak menyandang ketunaan lain. Akan tetapi, kini terdapat kecenderungan meningkatnya jumlah populasi tunarungu yang menyandang ketunaan tambahan, sebagai akibat dari meningkatnya kemajuan dalam bidang kedokteran, sehingga bayi tunarungu yang menyandang ketunagandaan dapat bertahan hidup Moores (Rosyanti, 2013, hlm. 17).

Akibatnya, secara kelompok, skor tes inteligensi individu tunarungu menjadi lebih rendah. Akhir-akhir ini, minat para ahli bergeser dari masalah tingkat rata-rata inteligensi individu tunarungu secara umum serta distribusinya ke masalah struktur kognitifnya dan ke masalah apakah berpikir itu dapat dilakukan tanpa bahasa. Yang paling menonjol dalam bidang ini adalah Hans Furth, yang karyanya dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Thinking Without Language* (1966) Rosyanti (2013, hlm. 17).

Sebagai hasil dari banyak penelitian yang dilakukannya, Furth menyimpulkan bahwa defisit bahasa tidak merintangikan orang tunarungu untuk berpikir secara normal, karena bila dia mengontrol pengaruh bahasa terhadap sejumlah besar tugas kognitif, ditemukannya bahwa kinerja subyek tunarungu sedikit sekali perbedaannya dengan sebayanya yang non-tunarungu. Jika perbedaan itu muncul, dia berpendapat bahwa hal itu diakibatkan oleh kurangnya pengalaman atau tidak dikenalnya tugas-tugas atau konsep-konsep yang diujikan, bukan karena defisit kognitif secara umum akibat ketunarunguan dan/atau akibat defisit bahasa. Furth dan rekan-rekan penelitiannya menunjukkan bahwa



ketunarunguan semata tidak berpengaruh terhadap penalaran, ingatan ataupun variabel-variabel kognitif lainnya.

### 3. Dampak Terhadap Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan dipihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

### 4. Dampak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Sama seperti manusia lainnya, anak tunarungu juga makhluk sosial yang selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Akan tetapi, karena memiliki kekurangan dalam segi fisik, biasanya mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Mereka banyak yang merasa rendah diri dan merasa kurang berharga. Dengan demikian, penilaian dari lingkungan terhadap dirinya memberikan pengaruh yang besar terhadap fungsi sosialnya.

Oleh karena itu, seluruh anggota keluarga dan masyarakat di sekitarnya hendaknya berusaha memahami keadaan mereka. Kita harus menjaga perasaannya, jangan membuat hal-hal yang dapat menyebabkan mereka tersinggung atas kekurangannya. Anak tunarungu juga seringkali mengalami berbagai konflik,

kebingungan, dan ketakutan akibat menghadapi lingkungan yang bermacam-macam. Karena itu, kita harus membantu dan memberi pengertian kepada mereka agar mereka dapat keluar dari konflik yang dialaminya walaupun sangat sulit untuk memahami perasaan dan pikirannya.

#### 5. Dampak Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Tunarungu

Untuk mengetahui keadaan kepribadian anak tunarungu, kita perlu memperhatikan penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri tunarungu seperti ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, keterbatasan dalam berbahasa, ketidaktetapan emosi, keterbatasan intelegensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya.

### C. Kebutuhan Pembelajaran

Anak tunarungu, seperti halnya anak normal pada umumnya, mempunyai kebutuhan-kebutuhan utama yang dikemukakan oleh Salim (1993: 16-17) sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan keteraturan yang bersifat biologis seperti kebutuhan makan, minum, tidur, bermain, dan sebagainya.
2. Kebutuhan menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam keluarga. Anak tunarungu membutuhkan perlakuan yang wajar, ikut serta dalam suka dan duka dan kesibukan seperti halnya anggota keluarga yang lain.
3. Kebutuhan akan keberhasilan dalam suatu kegiatan baik secara individual maupun secara kolektif. Anak tunarungu menghendaki segala usaha mencapai hasil yang memuaskan

baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, meskipun anak tunarungu harus mengalami berbagai hambatan dan kesukaran sebagai akibat ketunaannya.

4. Kebutuhan akan aktivitas, yaitu kebutuhan ikut terlibat dalam kegiatan keluarga maupun dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Sebagaimana halnya pada anak normal lainnya, anak tunarungu pun ingin melibatkan diri dalam permainan dengan teman sebayanya.
5. Kebutuhan akan kebebasan, yakni ia membutuhkan kebebasan untuk berbuat, berinisiatif, bebas untuk bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. anak tunarungu tidak ingin selalu terikat oleh orang lain. Kebebasan yang anak tunarungu butuhkan bukan kebebasan mutlak, melainkan kebebasan dengan batas-batas tertentu.
6. Kebutuhan akan kesehatan, yakni merupakan kebutuhan wajar anak yang sedang tumbuh. Anak tunarungu memerlukan tubuh yang sehat, kuat serta mampu menjaga diri dari berbagai gangguan penyakit.
7. Kebutuhan untuk berekspresi, yaitu kebutuhan untuk mengemukakan pendapat yang dapat dipahami oleh orang lain. anak tunarungu memerlukan bimbingan komunikasi yang wajar untuk dapat mengemukakan pikiran, perasaan, serta kehendaknya kepada orang lain. Kebutuhan berekspresi ini bukan hanya yang berhubungan dengan masalah komunikasi, melainkan juga bentuk-bentuk ekspresi lain seperti menggambar, bermain peran, melakukan kegiatan atau pekerjaan lain yang dapat mewakili curahan isi hatinya

Memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak tunarungu di atas, dapat disebutkan bahwa pada prinsipnya kebutuhan-kebutuhan mendasar anak tunarungu itu tidak jauh berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan anak normal lainnya. Baik karakteristik maupun kebutuhan-kebutuhan anak tunarungu, kedua aspek tersebut merupakan hal yang harus dipahami betul oleh guru terutama untuk kepentingan memberikan pengajaran kepada mereka.

Menurut Depdiknas (2003:26) ada beberapa hal yang terlebih dahulu harus dipahami secara seksama oleh guru yang bertalian dengan kegiatan Pembelajaran, yaitu:

1. Anak tunarungu sebagai siswa dengan segala karakteristiknya yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan belajar. Guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya.
2. Tujuan, yaitu akhir dari yang diharapkan setelah adanya kegiatan Pembelajaran. Tujuan merupakan seperangkat tugas, tuntutan atau kebutuhan yang harus dipenuhi atau sistem nilai yang harus nampak dalam sistem perilaku dan merupakan karakteristik kepribadian anak tunarungu yang diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan yang berencana dan dapat dievaluasi (diukur).
3. Guru, yaitu orang dewasa yang karena jabatannya secara formal selalu mengusahakan terciptanya situasi yang tepat (mengajar), sehingga memungkinkan tercapainya tujuan Pembelajaran yang diharapkan. Terjadinya proses pengalaman belajar (*learning experiences*) dengan

menggunakan strategi belajar mengajar (*teaching-learning strategic*) yang tepat.

#### **D. Prinsip Pembelajaran**

Prinsip pembelajaran umum agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara aktif dan efisien guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip secara umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku pada siswa pada umumnya, namun demikian, karena di dalam kelas inklusi terdapat siswa berkelainan yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, intelektual, sosial, emosional dan sensor isneurologis dibanding dengan siswa pada umumnya, maka guru yang mengajar di kelas inklusif disamping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan siswa.

Prinsip-prinsip umum pada pembelajaran anak tuna rungu adalah:

1. Prinsip motivasi guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
2. Prinsip latar/konteks guru perlu mengenal siswa secara mendalam, menggunakan contoh, memanfaatkan sumber belajar yang di lingkungan sekitar, dan maksimal mungkin menghindari pengulangan-pengulangan materi pengajaran yang sebenarnya tidak terlalu perlu bagi siswa.

3. Prinsip keterarahan setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas menetapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.
4. Prinsip hubungan sosial dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan, serta interaksi banyak arah.
5. Prinsip belajar sambil bekerja dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek/percobaan atau menemukan sesuatu melalui pengamatan, penilaian, dan sebagainya.
6. Prinsip individualisasi guru perlu mengenal kemampuan awal dan karakteristik setiap siswa secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuan, kelambanannya dalam belajar, dan perilakunya sehingga setiap kegiatan pembelajaran masing-masing siswa mendapat perhatian dan perlakuan yang sesuai.
7. Prinsip menemukan guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu memancing siswa untuk terlibat secara aktif baik fisik, mental, sosial dan emosional.
8. Prinsip pemecahan masalah guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan yang ada di lingkungan sekitar, dan siswa dilatih untuk merumuskan, mencari data, menganalisis dan memecahkan masalah yang sesuai dengan kemampuan.

Selain itu dalam pembelajaran untuk anak tunarungu juga harus memegang prinsip sebagai berikut:

1. Sikap keterarahwajahan (*face to face*)

Bagi anak tunarungu sumber informasi datangnya sebagian besar melalui penglihatan atau visual, dan sebagian kecil melalui pendengaran atau auditoris. Keterarahwajahan yang baik merupakan dasar utama untuk membaca ujaran atau untuk menangkap ucapan orang lain, sehingga anak dapat memahami bicara orang disekitarnya. Oleh karena itu guru yang mengajar anak tunarungu harus selalu berhadapan dengan anak tunarungu (*face to face*) apa bila sedang berbicara, sehingga anak tunarungu dapat membaca ujaran guru.

2. Sikap Keterarahsuaraan

Keterarahsuaraan adalah sikap untuk selalu memperhatikan suara atau bunyi yang terjadi di sekelilingnya dan perlu dikembangkan pada ATR agar sisa pendengaran yang masih dimilikinya dapat dimanfaatkan guna memperlancar interaksinya dengan lingkungan di luar dirinya.

3. Tanggap terhadap apa yang ingin dikatakan anak

Anak tunarungu tentunya memiliki banyak hal yang ingin diungkapkannya, namun karena tidak mempunyai bahasa yang memadai, maka anak akan menggunakan berbagai cara untuk mengungkapkan dirinya seperti, isyarat tangan dan kata-kata yang jelas. Bila pada situasi tertentu ATR menggunakan salah satu bentuk ungkapan seperti di atas, maka sebaiknya kita segera tanggap apa yang diamatinya lalu kita mencoba menghubungkan

dengan apa yang ingin dia katakan sehingga kita dapat membahasakannya dengan tepat.

#### 4. Berbicara dengan lafal yang jelas

Kegiatan anak tunarungu dalam membaca ujaran, tidak secepat anak mendengar menangkap penjelasan guru, oleh karena itu Guru tunarungu harus berbicara dengan tenang, tidak boleh terlalu cepat, pelafalan huruf jelas, kalimat yang diucapkan harus simpel dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami anak, serta apabila ada kata-kata penting perlu ditulis di papan tulis.

#### 5. Penempatan tempat duduk yang tepat

Posisi tempat duduk siswa tunarungu harus yang memungkinkan siswa tunarungu dapat dengan jelas memperhatikan wajah guru. Siswa tunarungu yang belajar di kelas reguler, hendaknya ditempatkan pada posisi bagian depan, untuk memudahkan dia membaca ujaran guru. Di samping itu guru harus memperhatikan telinga mana yang berfungsi lebih baik, untuk menentukan arah suara guru yang lebih efektif.

#### 6. Penggunaan media pembelajaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ujaran guru sepenuhnya, oleh karena itu penggunaan media pembelajaran merupakan sesuatu yang harus diupayakan, untuk mempermudah anak tunarungu memahami materi yang diajarkan. Media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kondisi ketunarunguan anak.



## 7. Meminimalisasi penggunaan metode ceramah

Oleh karena anak tunarungu mengalami kesulitan untuk memahami ucapan guru, maka dalam proses pembelajaran harus menghindari penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa dukungan media pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran anak tunarungu, guru hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata anak/siswa, seperti misalnya dalam pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

## E. Strategi Pembelajaran

Strategi pendidikan dan pembelajaran pada anak tunarungu dapat dilakukan melalui pendekatan yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan tersebut. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan komunikasi dan pendekatan bahasa. Berikut penjelasannya:

### 1. Pendekatan komunikasi

Lingkup komunikasi meliputi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal meliputi:

- a. Kemampuan wicara atau oral sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif
- b. Membaca ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran sebagai wujud komunikasi verbal reseptif
- c. Membaca sebagai wujud kemampuan komunikasi verbal reseptif visual
- d. Menulis sebagai wujud komunikasi verbal ekspresif

Pengajaran pada lingkup komunikasi dilengkapi dengan berabjad jari, baik ekspresif maupun manual, abjad jari memiliki kedudukan yang sama pentingnya dengan dan atau pengganti bahasa tulis. Untuk itu, abjad jari atau ejaan jari tidak bisa dikatakan sebagai bagian dari komunikasi non verbal.

Kompetensi komunikasi verbal dikembangkan melalui bina wicara. Sedangkan untuk memanfaatkan sisa pendengaran dari ketajaman merespons vibrasi dikembangkan melalui bina persepsi bunyi dan irama. Komunikasi non verbal merupakan cara berkomunikasi yang diwujudkan bukan dengan cara verbal. Komunikasi non verbal meliputi:

- a. Cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh (*body language*)
- b. Gesture
- c. Mimik
- d. Isyarat, baik isyarat baku maupun isyarat alamiah.

## 2. Pendekatan bahasa

Miskinnya bahasa sebagai akibat kehilangan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu tidak dapat memperoleh masa penguasaan bahasa seperti anak halnya anak mendengar. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi anak tunarungu haruslah dilandasi pada pendekatan kompetensi berbahasa dan komunikasi yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pengajaran bahasa yang menggunakan pendekatan percakapan. Metode ini sejalan dengan konsep *Language Across the Curriculum* atau kurikulum lintas bahasa. Kurikulum ini memiliki filosofi

bahwa tujuan kurikulum dapat dicapai jika didahului dengan penguasaan dan keterampilan bahasa yang tinggi.

## BAB VI

# STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN LAMBAN BELAJAR

### A. Pengertian Hambatan Lamban Belajar

Pengertian siswa lambat belajar (*slow learner*) juga dijelaskan dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional (2007: 4) bahwa *slow learner* anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ rata-rata dibawah anak normal. Pengertian anak *slow learner* menurut Cooter & Cooter Jr dan Wiley dalam Triani dan Amir (2013: 3) yaitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi dibawah rata-rata anak pada umumnya.

Burt (1997) dalam Bala dan Rao (2004: 119) memberi istilah “backward” atau “*slow learner*” untuk siswa yang tidak mampu bekerja sesuai dengan kelompok usianya. Sementara itu, Kick dalam Bala dan Rao (2004: 119) menggunakan “rate of learning” atau indikator kemampuan belajar sebagai dasar dalam mengidentifikasi siswa lambat belajar karena menurutnya *slow learner*, gifted (berbakat) dan siswa yang berkemampuan rata-rata hanya dapat diklasifikasikan berdasarkan kemampuan belajarnya (rate of learning). Kirk dalam Bala dan Rao (2009:119) sangat tidak setuju apabila *slow learner* disamakan dengan *mentally*

*retarded* (tunagrahita) karena bagaimanapun siswa *slow learner* masih mampu mencapai keberhasilan dalam belajarnya meskipun dengan kemampuan belajar yang lambat dan tidak secepat siswa rata-rata normal.

Jika diterjemahkan secara lugas siswa lambat belajar adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar menurut tes intelegensi baku. Mereka tidak bisa menyerap materi pelajaran dengan mudah, lambat dalam memahami, lebih dalam ketika menyelesaikan tugas dan pencapaian hasil jauh di bawah temannya. Sebelumnya, ahli psikologi mengindikasikan bahwa kelambanan belajar secara langsung disebabkan karena kemampuan intelektual (*intellectual ability*). Dewasa ini sebuah penelitian menunjukkan bahwa faktor keturunan bukan satu-satunya penyebab keterbelakangan siswa tetapi faktor lingkungan juga berpengaruh. Oleh karena itu, apabila hanya menggunakan IQ sebagai acuan dalam menentukan taraf kemampuan belajar anak kita tidak bisa menyatakan anak tersebut termasuk anak lambat belajar. Secara keseluruhan, satu-satunya yang membedakan *slow learner* dengan siswa berkemampuan rata-rata adalah kelambanannya dalam belajar.

Karakteristik *slow learner* berdasarkan Bala dan Rao (2014: 122-124) dikelompokkan dalam beberapa kategori yaitu kognitif, bahasa, auditori-perseptual, visual-motor dan sosial-emosial. Pertama, karakteristik kesulitan belajar kognitif diantaranya, 1) *slow learner* membutuhkan waktu belajar yang lama dan kurang memahami apa yang telah ia pelajari; 2) *slow learner* lebih memilih untuk mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak daripada konkret; 3) mereka selalu menginginkan pembelajaran yang bersifat

langsung diberikan oleh guru karena tidak terlalu membutuhkan banyak ketrampilan dan 4) pada umumnya *slow learner* berprestasi rendah.

Kedua, karakteristik masalah yang berkaitan dengan bahasa diantaranya 1) siswa bermasalah pada ekspresi verbalnya; 2) membaca dengan bersuara lebih sulit daripada membaca dalam hati; 3) *slow learner* mengalami permasalahan artikulasi. Ketiga, karakteristik masalah auditori-perseptual meliputi 1) ketika didekte, *slow learner* mengalami kesulitan dalam penulisannya entah itu lupa menulis sehingga kata yang hendak ditulis menjadi kurang lengkap; 2) *slow learner* gagal memahami perintah yang bersifat verbal, seringkali mereka tidak segera memberikan jawaban ketika diberi sebuah pertanyaan; 3) mereka lebih menyukai materi yang disajikan secara visual daripada disajikan oral; 4) ketika diberikan pertanyaan yang bersifat verbal, tidak jarang mereka menjawab dengan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan.

Keempat, karakteristik masalah visual-motor meliputi, 1) *slow learner* lebih mudah diberikan stimulus secara visual; 2) mereka merasa kesulitan dalam menentukan warna, ukuran dan bentuk serta sulit mengingat-ingat kembali suatu objek yang pernah mereka lihat; 3) *slow learner* pada umumnya memiliki tulisan tangan yang jelek, mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik dan tidak jarang mereka sering mengeluh sakit. Terakhir, karakteristik masalah sosial dan emosi 1) mencubit atau melakukan hal-hal yang menarik baginya adalah salah satu karakteristik *slow learner*, kadang-kadang mereka juga menarik diri dari aktivitas sosial (antisosial); 2) suasana hati mereka

berubah-ubah (*moody*) dan tingkat sosial emosinya masih dibawah harapan.

Faktor karakteristik siswa lambat belajar sebenarnya terlatak pada segi belajarnya. Analisis karakteristik dikemukakan Wijaya (2007:20) diantaranya 1) anak *slow learner* kurang peka terhadap lingkungan; 2) kurangnya antusias dalam proses pembelajaran; 3) kurang fokus dalam mengerjakan suatu pekerjaan; 4) kurangnya dalam proses berfikir ; 5) kelancaran Bahasa kurang.

## **B. Dampak Hambatan**

Dampak dari gangguan lambat belajar antara lain :

1. Anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika (berhitung) dan bahasa, selain itu juga kesulitan dalam menentukan arah, waktu, dan ukuran seperti arah kanan dan kiri, depan dan belakang, lebar dan sempit. Hal ini disebabkan proses-proses di atas membutuhkan proses kognisi yang cukup rumit.
2. Mempunyai daya ingat yang rendah, anak lambat belajar umumnya sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya. Cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatnya agar tidak cepat lupa.
3. Anak lambat belajar sulit bersosialisasi dengan lingkungan. Menurut Child (1981) anak lambat belajar cenderung sulit

bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak-anak lain sebayanya, anak lambat belajar lebih sering pasif, minder, dan menarik diri dari pergaulan.

Selain itu, anak dengan hambatan lambat belajar juga akan mengalami beberapa kesulitan, diantaranya:

1. Mengalami kesulitan kalau harus berpikir abstrak atau mendalam. Pemikiran anak hanya seputar hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman konkrit dalam kehidupan sehari-hari.
2. Anak sulit konsentrasi, kemampuan untuk memusatkan perhatian pendek, dibandingkan dengan anak-anak lain. Perhatian anak lambat belajar mudah lepas.
3. Anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri. Anak lambat belajar sulit untuk memahami makna dari kata-kata dan aturan berbahasanya tidak tepat dan tidak lancar.
4. Anak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ingin dilakukannya. Anak lambat belajar membutuhkan lebih banyak pengarahan dan pengawasan, tetapi jangan terlalu dilindungi.
5. Reaksi anak lambat belajar lebih lambat : anak tidak segera menangkap apa yang diinginkan oleh orangtua atau gurunya. Segala hal perlu disederhanakan dan diulang dengan cara yang berbeda dan selalu diingatkan dari waktu ke waktu.
6. Wawasan anak tentang dunia cenderung lebih sempit dibandingkan dengan teman-temannya: guru dapat membantu anak mengembangkan wawasannya dengan cara menghubungkan mata pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari.



7. Membaca adalah kegiatan yang sulit dikuasai anak lambat belajar, oleh karena itu penguasaan materi pelajaran biasanya lebih mudah jika tidak terlalu banyak mencakup kegiatan membaca.

### C. Kebutuhan Pembelajaran

Salah satu tindakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai bentuk dukungan terhadap paradigma inklusi di sekolah. Pembelajaran yang diusahakan oleh guru ialah sebuah upaya mengkondisikan siswa belajar lamban belajar (*Slow Learner*) sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Mereka membutuhkan sajian dari guru dengan berbagai pendekatan untuk memediasi kesulitan di dalam belajar konsep abstrak. Kondisi itu perlu diciptakan guru dengan mengembangkan disain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*). Untuk itu, penelitian tentang profil kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*) diperlukan agar supaya pengembangan disain pembelajaran sesuai dengan kondisi kebutuhan belajar mereka.

Anak lamban belajar ini termasuk anak kebutuhan khusus yang sering terjadi di sekolah, namun sulit untuk teridentifikasi. Demikian itu juga dikemukakan oleh Steven Shaw, Darlene Grimes, Jodi Bulman (2005: 11) "*Slow learners are children who are doing poorly in school, yet are not eligible for special education*". Tidak *iligible* yang dimaksud berhubung problem kekhususan yang ditampakkan tidak begitu jelas. Skore tes kecerdasan mereka

termasuk tinggi jika dikategorikan sebagai anak retardasi mental. Skor sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan retardasi mental, tetapi sedikit di bawah rata-rata anak-anak yang usia sebaya pada umumnya. Mereka membutuhkan pendidikan khusus, tetapi tidak sesuai untuk dimasukkan di sekolah khusus.

Anak lamban belajar biasanya dilabel sebagai anak bodoh (*borderline mentally retarded*) dan Sangeeta Malik menyebut (2009: 61) "*they are generally slower to 'catch on' to whatever is being taught if it involves symbolic, abstract or conceptual subject matter*". Selanjutnya, Sangeeta mengemukakan bahwa mereka juga memiliki karakteristik kurang konsentrasi, kurang bertahan dalam berpikir abstrak.

Hal itu berakibat kesulitan untuk mencapai hasil belajar sesuai dengan capaian kelompok usia sebaya. Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang nonakademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit.

Hal itu juga telah terdukung oleh penelitian sebelumnya, salah satunya yang ditulis oleh Sugapriya G & Ramachandran C (2011: 949) bahwa model animasi dengan komputer sebagai strategi yang tepat untuk pembelajaran bagi siswa lamban belajar. Demikian juga penelitian yang mengemukakan bahwa peningkatan akademik bagi siswa lamban belajar dapat ditingkatkan, jika dalam pembelajaran dengan cara

mengembangkan seluruh keterampilan indera (Najma Iqbal Malik, Ghazala Rehman & Rubina Hanif, 2012: 147).

Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum. Pendidikan bagi mereka sebaiknya dilaksanakan di sekolah umum dengan penyesuaian-penyesuaian cara pembelajaran. Untuk itu, model inklusi sebagai implikasi di dalam penanganan pembelajaran bagi siswa lamban belajar di sekolah dasar.

Siswa lamban belajar mengikuti pembelajaran di sekolah umum, karena mereka masih memungkinkan untuk belajar dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah umum. Penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lamban belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi itu dikemukakan oleh Wehmeyer, Hughes, et. al. (Hallahan & Kauffman, 2003: 415-428) *“have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum”*. Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar.

Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum *augmentative* merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara siswa mengatur, mengarahkan, dan siswa diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan guru di sekolah umum untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*).

Pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah umum juga dikuatkan oleh pernyataan Haskvitz, 2007(Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., 2012: 146) bahwa para peneliti mengakui keterbatasan kognitif dari lamban belajar akan sangat kesulitan jika diberi berbagai informasi dalam bentuk paper-pencil, mereka perlu dihubungkan dan diinternalisasi melalui kreativitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik agar mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan itu perlu juga didukung oleh peningkatan konsep diri (*self-esteem*) dan kecakapan untuk belajar (*aptitude for learning*), dan peningkatan itu terdukung oleh pemberian program pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*), demikian itu dikemukakan oleh Krishnakumar, Geeta, & Ramakrishnan (2006: 24).

Kreativitas, peningkatan konsep diri, serta ketangkasan belajar bagi lamban belajar tersebut perlu dilaksanakan dengan pembelajaran multi saji/presentation. Hal itu tersebut dinyatakan oleh Knezewich, 1975 (Sugapriya & Ramachandran, 2011: 948) menekankan fasilitas pembelajaran fisik yang memadai (*adequate*). Selanjutnya, Balo, 1971(Sugapriya & Ramachandran,

2011: 948) mengomentari “*Audio-visual materials, as integral part of teaching-learning situations help to bring about permanent and meaningful experience*. Dikatakan juga, bahwa pengalaman pertama belajar memungkinkan atau pengalaman sendiri satunya yang mudah dikerjakan (*of vicarious one where only that is feasible*).

Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., (2012: 147) bahwa mayoritas siswa lamban belajar diuntungkan intervensi akademik yang diimplemetasikan dengan berbagai cara: seperti melalui drama, bermain peran membaca puisi, dan pembacaan ceritera. Berbagai pernyataan yang dikemukakan atas dasar hasil penelitian tersebut mengimplikasikan bahwa pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah reguler terlaksana dengan cara multi saji/presentation. Hal itu juga telah dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah inklusi dibutuhkan berbagai cara penyajian belajar. Hal itu untuk mengkompensasi kelemahan kognitif siswa lamban belajar, sehingga mereka perlu diinternalisasikan konsep-konsep yang abstrak melalui berbagai cara mediasi yang dimplementasikan dalam pembelajaran multi saji.

#### **D. Prinsip Pembelajaran**

Salah satu karakteristik dari anak lamban belajar adalah kurangnya pemusatan perhatian. Anak lamban belajar mungkin memperhatikan, tetapi memperhatikan stimuli yang salah. Misalnya, anak mungkin memperhatikan apa yang terjadi di luar kelas, memperhatikan keributan di kelas, atau mungkin

sibuk dengan pikirannya sendiri. Adapun prinsip-prinsip peningkatan atensi pada anak lamban belajar adalah dengan:

1. Membangun keterlibatan positif.

Penolakan anak untuk terlibat dalam suatu tugas seringkali disebabkan oleh ketidakberhasilan dalam melakukan tugas yang sama sebelumnya yang berakibat anak merasakan kegagalan dan malu. Penting juga untuk memperhatikan minat dan aktivitas apa yang mereka sukai serta keterampilan spesifik apa yang dikuasai oleh anak. Jika memungkinkan, tunjukkan keterampilan anak ini di depan anak-anak yang lain. Penting untuk menyesuaikan tugas-tugas bagi anak lamban belajar dengan tingkat kapasitas mereka.

Tugas-tugas yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak sehingga dapat berhasil diselesaikan oleh anak. Hal ini juga akan memberikan perasaan bahwa dirinya mampu dan menyadari apa yang telah diraihnyanya yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri.

2. Membangun interaksi yang positif.

Perilaku guru dan murid harus ditandai dengan kehangatan dan persahabatan, menunjukkan empati dan saling menghormati tanpa syarat. Humor boleh tetapi jangan yang mencemooh atau menghina. Sebaliknya, guru harus senantiasa memberikan apresiasi dan pujian atas keberhasilan yang dicapai walau sekecil apapun. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri anak lamban belajar. Hindari segala jenis pelabelan seperti "bodoh", "idiot", "lamban", "tolol", "terbelakang", dan sebagainya baik oleh guru maupun anak-anak yang lain. Karena pelabelan seperti itu akan menurunkan konsep diri dan

kepercayaan diri anak yang akan mengarah pada frustrasi, kecemasan, penarikan diri dan kecenderungan melakukan kenakalan.

Guru juga harus menghindari setiap jenis kompetisi atau membanding-bandingkan antara anak-anak yang normal, berbakat dan lamban belajar. Alih-alih berkompetisi, semua anak didorong untuk melakukan kerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu pelajaran. Hubungan sosial resiprokal antara guru dan murid merupakan elemen penting dalam belajar. Guru bertindak sebagai seorang pelatih, menyediakan dukungan yang diperlukan oleh murid untuk belajar dan tumbuh. Dukungan seperti ini disebut *scaffolded instruction* karena memberikan dukungan sampai murid dapat melakukan tugas secara mandiri.

### 3. Meningkatkan keterampilan mendengarkan (*listening skills*)

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, salah satu karakteristik anak lamban belajar adalah memiliki kesulitan dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi (Reddy, 2006). Oleh karena itu, guru harus memberikan instruksi yang singkat, jelas dan sederhana. Kejelasan komunikasi dan keinginan untuk mendengarkan merupakan satu hal yang penting. Komunikasi yang jelas dan efektif bagi anak lamban belajar mensyaratkan informasi dan instruksinya jelas, sederhana dan diulang-ulang. Anak sebaiknya diminta untuk mengulang kembali instruksi guru. Anak-anak didorong untuk mau mengajukan pertanyaan apabila merasa tidak jelas dengan informasi atau instruksi yang diberikan guru.

### 4. Minimalisir hal-hal yang mengalihkan perhatian (*distracters*).

Anak lamban belajar sulit berkonsentrasi dan mereka dikenal mudah teralihkan. Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi semua murid, tanpa memandang jenis kepribadian ataupun gaya belajarnya. Beberapa gangguan di kelas, seperti suara latar belakang yang bising, tidak dapat disingkirkan dengan mudah, namun ada beberapa cara untuk mengurangi gangguan di kelas untuk siswa. Guru dapat menggunakan berbagai teknik untuk mengurangi gangguan di kelas. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat berkonsentrasi pada pelajaran dan mengurangi waktu belajar yang hilang akibat gangguan.

#### **E. Strategi Pembelajaran**

Karakteristik belajar yang lambat itulah sebagai ciri khusus dari siswa lamban belajar, khususnya lambat belajar untuk bidang yang membutuhkan simbol dan daya abstraksi. Untuk itu, siswa lamban belajar sering lebih berprestasi di bidang-bidang non-akademis dari mata pelajaran di sekolah. Hal tersebut berimplikasi bahwa mereka membutuhkan model pembelajaran dengan mediasi sumber belajar yang lebih konkrit.

Karakteristik anak lamban belajar adalah fokus pada kemampuan belajar yang harus dilakukan secara praktek melibatkan seluruh indera, dan terstruktur dengan pengalaman sebagai mediasi konkrit hal-hal yang bersifat simbolik. Hal tersebut menjadi dasar kebutuhan belajar mereka perlu disesuaikan dengan kondisi siswa lamban belajar yang



membutuhkan multi-presentasi di dalam proses pembelajaran di sekolah dasar umum.

Pendidikan bagi mereka sebaiknya dilaksanakan di sekolah umum dengan penyesuaian-penyesuaian cara pembelajaran. Siswa lamban belajar mengikuti pembelajaran di sekolah umum, karena mereka masih memungkinkan untuk belajar dengan menggunakan kurikulum yang diberlakukan di sekolah umum. Penggunaan kurikulum di sekolah umum untuk siswa lamban belajar membutuhkan beberapa penyesuaian atau adaptasi beberapa aspek program pembelajaran. Adaptasi itu dikemukakan oleh Wehmeyer, Hughes, et. al. (Hallahan & Kauffman, 2003: 415-428) "*have suggested too levels of curriculum modification as important in the education of students with significant cognitive disabilities: adapting the curriculum and augmentatif the curriculum*".

Adaptasi kurikulum dengan memodifikasi cara penyajian, cara respon siswa dan keterlibatannya dalam belajar. Adaptasi itu merupakan inti dari salah satu aspek pelaksanaan inklusi. Selanjutnya, kurikulum augmentative merupakan tindakan dengan tidak mengubah kurikulum tetapi menambah strategi pembelajarannya. Tambahan strategi itu antara lain pada cara siswa mengatur, mengarahkan, dan siswa diijinkan juga merencanakan sendiri pelajarannya. Hal inilah yang menjadi pilihan-pilihan guru di sekolah umum untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa lamban belajar (*slow learner*).

Pembelajaran siswa lamban belajar di sekolah umum juga dikuatkan oleh pernyataan Haskvitz, 2007(Najma I.M.; Ghazala R. & Rubina H., 2012: 146) bahwa para peneliti mengakui

keterbatasan kognitif dari lamban belajar akan sangat kesulitan jika diberi berbagai informasi dalam bentuk paper-pencil, mereka perlu dihubungkan dan diinternalisasi melalui kreativitas aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka yang unik agar mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan itu perlu juga didukung oleh peningkatan konsep diri (*self-esteem*) dan kecakapan untuk belajar (*aptitude for learning*), dan peningkatan itu terdukung oleh pemberian program pendidikan yang diindividualisasikan (*individualized education*), demikian itu dikemukakan oleh Krishnakumar, Geeta, & Ramakrishnan (2006: 24).

Berikut merupakan cara atau strategi yang dapat di gunakan pendidik dalam menangani anak slow learner atau sebagai bentuk bimbingan belajar. (Sylvia Dian. 2016)

1. Layanan akomodasi cara pengajaran dan materi

Guru memberikan pembelajaran yang bertahap dengan melakukan pembagian materi sesuai dengan kemampuan siswa, melakukan pembelajaran dalam kelompok kecil secara heterogen, menggunakan media konkret guru menggunakan teknologi dan media pembelajaran untuk mempermudah pemahaman informasi siswa, membimbing dalam membuat rangkuman dan mengulang penjelasan secara lisan.

2. Layanan akomodasi tugas dan penilaian

Guru selalu membacakan, mengulang, dan menjelaskan petunjuk sebelum pelaksanaan kegiatan. Guru memberikan PR, tugas, dan soal tes dalam konten dan jumlah sama untuk seluruh siswa dalam kelas tanpa membedakan antara siswa slow learner dan reguler.

### 3. Layanan akomodasi tuntutan waktu

Guru hanya memberikan perpanjangan waktu dalam pengerjaan tugas. Tidak ada kebijakan pemberian waktu perpanjangan, pengulangan, dan jeda istirahat khusus untuk siswa *slow learner* dalam pengerjaan tes atau ulangan umum.

### 4. Layanan akomodasi lingkungan belajar

Guru sudah menempatkan *slow learner* dibarisan paling depan, melakukan rotasi dengan memperhatikan kondisi siswa, memberikan umpan balik secara lisan dengan memberikan apresiasi dalam bentuk pujian, tepuk tangan, dan motivasi. Namun tidak ada penempatan khusus saat pelaksanaan tes.

Bagi anak *slow learner* penjelasan-penjelasan yang untuk anak lain cukup sekali, untuk dia mungkin diperlukan tiga kali. Itupun harus dengan alat-alat peraga. Karena hal ini ia sangat menderita rendah diri (*inferior*). Adapun cara-cara untuk menangani anak *slow learner* sebagai berikut:

1. Belajar sedikit tetapi berhasil, lebih baik daripada belajar banyak tetapi tidak berhasil.
2. Gunakan alat-alat peraga yang konkrit, seperti gambar-gambar, tiruan, map, poster-poster, dan contoh-contoh (*demonstrasi*).
3. Dalam pelajaran berhitung, perhatian khusus hendaknya curahkan pada makna (*arti*) dan hubungan pengertian-pengertian.
4. Berikan ulangan yang banyak secara sistematis dengan cara *mendrill* (*melatih terus-menerus*). Peralatan audio-visual sangat menolong ingatannya.

5. Gunakan cara-cara permainan dan drama dalam menyampaikan pelajaran.
6. Tugas-tugas yang diberikan singkat dan jangan sukar.
7. Berilah banyak pujian walaupun terhadap prestasinya yang kecil sekalipun.
8. Gunakan cara-cara membangkitkan kemauan lainnya (selain pujian), seperti pemberian hadiah, penjelasan tentang manfaatnya bersekolah dan sebagainya.
9. Carilah teman belajar yang dapat diajak bekerja sama.
10. Perhatikan perkembangan sosialnya. Bermain peranan (berperan sebagai dokter, guru, dan sebagainya) atau bermain boneka sangat menolong.
11. Tingkatkan kesehatannya dengan olah raga, permainan dan makan yang cukup, permainan yang baik untuknya adalah permainan yang dapat meningkatkan kelincahan gerak.
12. Selidiki bakat-bakat khusus. Bila telah ketemu kembangkan!

## BAB VII

# STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN BERKESULITAN BELAJAR

### A. Pengertian Hambatan Berkesulitan Belajar

Istilah yang digunakan untuk menyebut Anak Berkesulitan Belajar (ABB) cukup beragam. Keragaman istilah ini disebabkan oleh sudut pandang ahli yang berbeda-beda. Kelompok ahli bidang medis menyebutnya dengan istilah *brain injured*, dan minimal *brain dysfunction*, kelompok ahli psikolinguistik menggunakan istilah *language disorders*, dan selanjutnya dalam bidang pendidikan ada yang menyebutnya dengan istilah *educationally handicaped*.

Namun istilah umum yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan adalah *learning disabilities* (Donald, 1967:1 ) yang diartikan sebagai "Kesulitan Belajar". Karena sifat kelainannya yang spesifik, kelompok anak yang mengalami kesulitan belajar ini, disebut *Specific Learning Disabilities* yaitu Kesulitan Belajar Khusus (Painting, 1983: Kirk, 1989). Dalam dunia pendidikan digunakan istilah *educationally handicapped* karena anak-anak ini mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus (*special education*) sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya

(Hallahan dan Kauffman, 1991). Layanan pendidikan khusus yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga dalam strategi atau pendekatan bantuannya.

Istilah yang digunakan oleh para medis adalah *brain injured*, *minimal brain dysfunction*, dengan alasan bahwa dari hasil deteksi secara medis anak-anak berkesulitan belajar mengalami penyimpangan dalam perkembangan otaknya yang diakibatkan oleh adanya masalah pada saat persalinan atau memang sejak dalam kandungan mengalami penyimpangan. Penyimpangan perkembangan otak biasanya tidak menimbulkan kelainan struktural, akan tetapi penyimpangan tersebut dapat menimbulkan gangguan fungsi pada otak (Dikot, Y., 1992:6). Sementara itu para ahli bahasa menyebutnya dengan istilah *language disorders* karena anak-anak berkesulitan belajar mengalami gangguan dalam berbahasa.

Gangguan bahasa yang dimaksud meliputi berbahasa ekspresif yaitu kemampuan mengemukakan ide atau pesan secara lisan, dan berbahasa reseptif yaitu kemampuan menangkap ide atau pesan orang lain yang disampaikan secara lisan. Adapun pengertian tentang anak berkesulitan belajar khusus, sebagaimana dijelaskan oleh *Canadian Association for Children and Adults with Learning Disabilities* (1981) adalah mereka yang tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah meskipun kecerdasannya termasuk rata-rata, sedikit di atas rata-rata, atau sedikit di bawah rata-rata, dan apabila kecerdasannya lebih rendah dari kondisi tersebut bukan lagi termasuk *learning disabilities*. Keadaan ini terjadi sebagai akibat disfungsi minimal otak (DMO) yaitu karena

adanya penyimpangan dalam perkembangan otak yang dapat berwujud dalam berbagai kombinasi gejala gangguan seperti: gangguan persepsi, pembentukan konsep, bahasa, ingatan, kontrol perhatian atau gangguan motorik. Keadaan ini tidak disebabkan oleh gangguan primer pada penglihatan, pendengaran, gangguan motorik, gangguan emosional, retardasi mental, atau akibat lingkungan (Wright,dkk., 1985).

Public Law (Hallahan dan Kauffman, 1991: 126) menjelaskan tentang "*Specific Learning Disabilities*" sebagai gangguan pada satu proses psikologis dasar atau yang lebih terlihat didalam penggunaan bahasa lisan dan tulis dengan wujud seperti ketidaksempurnaan mendengar, memikirkan, membicarakan, membaca, menulis, mengucapkan atau melakukan penghitungan matematis. Di dalam istilah kesulitan belajar tercakup kondisi-kondisi halangan persepsi, cedera otak, disfungsi minimal otak, disleksia, dan aphasi perkembangan. Istilah ini tidak mencakup anak yang mempunyai masalah yang pada dasarnya sebagai akibat hambatan visual, pendengaran, tunagrahita, gangguan phisik , gangguan emosi, lingkungan, budaya, dan ekonomi yang kurang menguntungkan.

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk kelompok gangguan yang heterogen yang berupa kesulitan nyata dalam menggunakan pendengaran, percakapan, membaca, menulis, berfikir, dan kemampuan matematika. Gangguan ini terdapat didalam diri seseorang dan dianggap berkaitan dengan disfungsi sistem syaraf pusat. Sekalipun kesulitan belajar mungkin berdampingan dengan

kondisi-kondisi hambatan lain (misalnya perbedaan budaya, kekurangan pengajaran, faktor penyebab psikogen), kesulitan belajar bukan akibat langsung dari kondisi atau pengaruh tersebut.

Memperhatikan ketiga pengertian tentang anak berkesulitan belajar khusus tersebut, tergambar bahwa sumber penyebabnya yaitu pada "disfungsi sistem syaraf pusat". Kondisi "disfungsi" menunjukkan adanya gangguan fungsi dari sistem syaraf sehingga tidak berperan sebagaimana mestinya. Gangguan yang terjadi pada aspek organis, dan pada proses psikologis dasar berupa gangguan berbahasa, artikulasi, membaca, menulis ekspresif dan berhitung tidaklah bersifat permanen, sehingga memungkinkan kembali berfungsi optimal manakala memperoleh layanan yang sesuai.

## **B. Dampak Hambatan**

Kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen, sehingga sulit untuk diklasifikasikan secara spesifik. Namun demikian, pengklasifikasian itu diperlukan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Kirk dan Gallagher (1989 : 187) menjelaskan bahwa kesulitan belajar dibedakan dalam kategori besar, yaitu: (1) kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi,



bahasa, dan berpikir; sedangkan kesulitan belajar akademik mencakup kesulitan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika.

Kesulitan belajar dalam perkembangan dapat mempengaruhi proses untuk menerima, menginterpretasikan, dan merespon stimulus dari lingkungannya. Dengan demikian masalah sering terjadi dalam proses penerimaan informasi, tetapi tidak selalu dihubungkan dengan masalah prestasi akademik. Sebagai contoh, ada beberapa anak yang mengalami kekurangan perceptual-motor tidak mampu membaca, tetapi anak lainnya dengan kekurangan yang sama mampu membaca.

Dalam beberapa hal terdapat hubungan antara kesulitan dalam perkembangan dan kesulitan belajar akademik, yang menggambarkan kekurangan dalam keterampilan prasyarat (*prerequisite*). Sebagai contoh, sebelum anak dapat belajar menulis, ia harus memiliki keterampilan atau kemampuan tertentu (sebagai prasyarat) seperti koordinasi mata-tangan, mengingat, dan kemampuan mengurutkan; sedangkan untuk belajar membaca, anak membutuhkan kemampuan membedakan stimulus visual dan auditori, mengingat, asosiasi, dan mengkonsentrasikan perhatiannya.

Kesulitan belajar akademik merupakan suatu kondisi yang secara signifikan menghambat proses belajar membaca, menulis, dan operasi berhitung. Kesulitan tersebut tampak ketika anak sudah masuk sekolah dan prestasinya di bawah potensi akademiknya. Rendahnya prestasi tersebut bukan disebabkan

oleh keterbatasan mental (tunagrahita), gangguan emosi yang serius, atau gangguan sensori, atau keterasingan dari lingkungan.

### **C. Kebutuhan Pembelajaran**

Konsep ketidakmampuan belajar muncul sebagai bagian dari tantangan bahwa semua anak akan secara otomatis belajar pada saat mereka mencapai kesiapan dan kematangan. Anak-anak yang ber ketidakmampuan telah ditempatkan dalam kelas-kelas terpisah sehingga pembelajaran khusus dalam kelompok-kelompok kecil dengan guru-guru yang terlatih secara khusus akan membantunya mencapai kemajuan.

Modifikasi tugas-tugas disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar siswa. Bagian esensial dari proses perencanaan dan evaluasi siswa yang mengalami kesulitan belajar mencakup penganalisaan kemampuan dan gaya belajar yang berkaitan dengan tugas-tugas instruksional yang terjadi di kelas. Para guru harus yakin apakah kemampuan siswa akan memungkinkan mereka mendapat manfaat dari kurikulum di kelas yang ditempatinya. Bila materi dari tugas-tugas akademik dalam proses pembelajaran dapat dipadukan dengan kesiapan siswa untuk belajar dengan gaya belajar mereka progress siswa dalam belajar dapat dimaksimalkan.

Perkembangan siswa dapat dipengaruhi oleh hakikat tugas-tugas yang dihadapinya di kelas. Beberapa modifikasi tugas untuk memfasilitasi perkembangan siswa diuraikan berikut ini.

## 1. Modifikasi tugas disesuaikan pada kesiapan siswa

Komentar orang tua bahwa anak saya tidak dapat mengingat apapun seringkali terdengar. Sesungguhnya tidak terjadi seperti itu. Sebagian anak mungkin tidak dapat mempelajari sesuatu sebagaimana yang diharapkan pada usia tertentu tetapi mereka sebenarnya dapat mempelajari keterampilan keterampilan dasar lebih mudah baginya.

Para ahli teori tentang kematangan mengingatkan untuk tidak terlalu banyak mengajar terlalu dini sehingga mengurangi penguasaan keterampilan dasar yang penting.

Bila pembelajaran demikian terjadi maka kebiasaan-kebiasaan yang salah akan dipelajari yang kemudian kelak harus dibuang lagi. Anak yang telah berusaha untuk belajar tapi selalu gagal mungkin akan kehilangan motivasi untuk mencobanya lagi. Akibatnya untuk mengajarkan materi yang benar pada saat yang tepat menjadi kritis.

## 2. Modifikasi proses-proses tugas disesuaikan dengan gaya gaya belajar siswa.

Meichenbaum (1976) menyarankan tiga langkah dalam modifikasi tugas.

### a. Manipulasi tugas

Temukan dalam keadaan apa seorang siswa dapat mendemonstrasikan kompetensinya misalnya dengan menggunakan modalitas yang berbeda untuk menyajikan suatu informasi.

b. Mengubah lingkungan.

Perhatikan dan temukan Apakah siswa dapat melakukan sesuatu dengan baik dalam suatu lingkungan ideal tempat dia belajar dan mengerjakan tugas dengan aman dan nyaman.

c. Berikan dukungan.

Berikan dukungan dan bimbingan dalam mengerjakan tugas dengan menjelaskannya bagian demi bagian. Berikan umpan balik pada hasil belajar dan asuh tugasnya.

#### **D. Prinsip Pembelajaran**

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Prinsip-prinsip pembelajaran anak berkesulitan belajar bertolak dalam pengajaran remedial yang sesuai dengan prinsip-prinsip diagnosis, yaitu:

1. Terarah pada perumusan metode perbaikan

2. Efisien
3. Penggunaan catatan kumulatif
4. Valid dan reliabel
5. Penggunaan tes baku
6. Penggunaan prosedur informal
7. Kuantitatif
8. Dilakukan secara berkesinambungan

### **E. Strategi Pembelajaran**

Strategi dipahami sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2002). Dengan demikian, strategi mengatasi kesulitan belajar pada siswa berarti garis besar haluan bertindak dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa dalam rangka mencapai sasaran yang ditentukan, yaitu tercapainya tujuan belajar yang diinginkan.

#### **1. Strategi umum**

Pada dasarnya, banyak strategi alternatif yang dapat diambil dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Akan tetapi, seperti dijelaskan Muhibbin Syah (2004), sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut. Pertama, menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Kedua, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan. Bidang-bidang bermasalah dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu kecakapan

bermasalah yang dapat ditangani oleh guru sendiri; kecakapan bermasalah yang dapat ditangani oleh guru dengan bantuan orang tua; kecakapan bermasalah yang tidak dapat ditangani baik guru maupun orang tua. Ketiga, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan). Dalam menyusun program perbaikan, sebelumnya guru perlu menetapkan hal-hal sebagai berikut: tujuan pengajaran remedial; materi pengajaran remedial; metode pengajaran remedial; alokasi waktu pengajaran remedial; dan evaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti program pengajaran remedial. Setelah langkah-langkah tersebut selesai, maka sebagai langkah keempat adalah melaksanakan program perbaikan.

Secara garis besar, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002), langkah yang perlu ditempuh dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa dapat dilakukan melalui enam tahap sebagai berikut. Pertama, pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui: kunjungan rumah, studi kasus, case history, daftar pribadi, meneliti pekerjaan siswa, meneliti tugas kelompok dan melaksanakan tes IQ dan tes prestasi. Kedua, pengolahan data. Pengolahan data dapat dilakukan melalui langkah-langkah: identifikasi kasus, membanding antar kasus, membandingkan dengan hasil tes, dan menarik kesimpulan. Ketiga, diagnosis. Diagnosis adalah keputusan mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis dapat berupa: keputusan mengenai berat dan ringan kesulitan belajar siswa, keputusan mengenai faktor yang ikut menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, dan keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar siswa.

Keempat, prognosis. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil diagnosis menjadi dasar pijakan dalam kegiatan prognosis. Dalam prognosis dilakukan penyusunan program bantuan terhadap siswa yang berkesulitan belajar. Dalam penyusunan program tersebut dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W + 1H. Who, siapa yang memberi bantuan kepada siswa dan siapa yang harus mendapat bantuan? What, materi apa yang diperlukan? Alat bantu apa yang harus dipersiapkan? Pendekatan dan metode apa yang digunakan? When, kapan pemberian bantuan itu dilakukan? Where, di mana bantuan itu dilaksanakan? Which, siswa yang mana diprioritaskan mendapatkan bantuan lebih dulu? How, bagaimana pemberian bantuan itu dilaksanakan?

Kelima, perlakuan (*treatment*). Bentuk-bentuk perlakuan yang mungkin dapat diberikan adalah: melalui bimbingan belajar individual, melalui bimbingan belajar kelompok, melalui *remedial teaching*, melalui bimbingan orang tua di rumah, bimbingan pribadi untuk masalah-masalah psikologis, bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum, dan bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Keenam, evaluasi. Evaluasi di sini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan itu berhasil dengan baik. Jika hasil perlakuan kurang baik, maka perlu dilakukan pengecekan. Secara teoretis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah: re-ceking, re-diagnosis, re-prognosis, re-treatment, dan re-evaluasi. Jika perlakuan tetap kurang baik, maka perlakuan harus diulang.

## 2. Strategi khusus

Kesulitan belajar, seperti dikemukakan Mulyono Abdurrahman (2003), paling tidak mencakup kesulitan belajar kognitif, kesulitan belajar bahasa (bahasa ujaran, membaca, dan menulis) dan kesulitan belajar matematika. Mengingat terbatasnya ruang, maka dalam bagian ini hanya akan dibahas strategi khusus mengatasi kesulitan belajar kognitif dan kesulitan belajar bahasa ujaran.

Kesulitan belajar kognitif adalah salah satu bentuk kesulitan belajar yang bersifat perkembangan (*development learning*) atau kesulitan belajar preakademik (*preacademic learning disabilities*). Kesulitan belajar jenis ini perlu mendapat perhatian karena sebagian besar dari belajar akademik terkait dengan ranah kognitif. Salah satu elemen penting dari kognisi adalah ingatan atau memori. Ingatan atau memori ini memiliki peran penting dalam pencapaian prestasi belajar akademik. Di samping itu, metakognisi juga merupakan bagian yang sangat penting bagi pengembangan motorik.

Ada dua strategi memori yang sering digunakan oleh siswa yang tidak berkesulitan belajar tetapi tidak digunakan oleh siswa berkesulitan belajar. Kedua strategi memori tersebut adalah pengulangan dan pengorganisasian. Oleh karena itu, siswa berkesulitan belajar perlu dilatih untuk mengulangi dan mengorganisasikan materi yang harus dipelajari agar strategi ini menjadi kebiasaan.

Metakognisi, menurut Flavell dan Schoenfield, merupakan pengetahuan tentang penggunaan dan keterbatasan informasi dan



strategi khusus serta kemampuan mengontrol dan mengevaluasi penggunaannya. Oleh karena itu, keterampilan meta- kognisi sering disebut juga keterampilan eksekutif, keterampilan manajerial atau keterampilan mengontrol. Siswa berkesulitan belajar umumnya memiliki keterampilan metakognisi yang rendah.

Dalam kaitan adanya metakognisi ini, Hallahan, kauffman dan Lloyd merinci adanya metamemory, metalistening, dan metacomprehension. Metamemory berkenaan dengan pengetahuan tentang proses memorinya sendiri dan penggunaannya; *metalistening* berkenaan dengan pengetahuan tentang proses mendengarkan atau cara memperhatikan suatu pembicaraan yang disampaikan orang lain kepadanya, sedangkan metacomprehension berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang proses memahami bacaan yang dilakukannya sendiri.

Dalam mengatasi siswa yang mengalami masalah dengan metamemory perlu menggunakan strategi memori seperti penggunaan “jembatan keledai” atau pengorganisasian materi pelajaran yang perlu dihapal hendaknya secara langsung diajarkan kepada siswa yang bersangkutan. Sementara itu siswa yang mengalami masalah dengan *metalistening*, perlu dibimbing agar mereka berupaya mengumpulkan informasi yang cukup sebelum menjawab suatu permasalahan. Sedangkan siswa yang mengalami kelemahan keterampilan *metacomprehension*, Hallahan, Kauffman dan Lloyd mengemukakan strategi-strategi: menjelaskan tujuan membaca, memusatkan perhatian pada bagian-bagian penting bacaan, memantau taraf pemahamannya sendiri, membaca ulang

dan membaca cepat lebih dahulu, menggunakan kamus atau ensiklopedi.

Bahasa merupakan suatu komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasan, ujaran, membaca dan menulis. Di sini hanya dibahas tentang kesulitan belajar bahasa ujaran. Menurut Lovitt, penyebab terjadinya kesulitan belajar bahasa adalah kekurangan kognitif yang meliputi memahami dan membedakan makna bunyi wicara, pembentukan konsep dan pengembangannya ke dalam unit-unit semantik, mengklasifikasikan kata, mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain, memahami saling keterkaitan antara masalah, proses, dan aplikasinya, perubahan makna dan menangkap makna secara penuh; kekurangan dalam memori; kekurangan kemampuan menilai; kekurangan kemampuan produksi bahasa; dan kekurangan pragmatik.

Strategi mengatasi kesulitan belajar bahasa dapat dilakukan dengan lima macam pendekatan remediasi (Mulyono Abdurrahman, 2003). Pertama, pendekatan proses yang bertujuan untuk memperkuat dan menormalkan proses yang dipandang sebagai dasar dalam memperoleh kemahiran berbahasa dan komunikasi verbal. Proses yang ditekankan pada jenis remediasi ini adalah persepsi auditoris, memori, asosiasi, interpretasi, dan ekspresi verbal. Tujuan remediasi ditekankan pada peningkatan pemahaman bahasa dan penggunaan modalitas auditoris, menulis, dan bahasa nonverbal. Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan psikolinguistik. Kedua, pendekatan analisis tugas yang bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pengertian

(semantik), struktur (morfologis dan sintaksis), atau fungsi (pragmatik) bahasa siswa.

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan arti kata, konsep bahasa, dan memperkuat kemampuan berpikir logis. Ketiga, pendekatan behavioral atau perilaku yang bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lahir dan perilaku komunikasi. Pendekatan ini secara umum menggunakan prinsip-prinsip operan *conditioning* untuk memunculkan perilaku yang diharapkan atau menghilangkan perilaku bahasa yang tidak sesuai. Keempat, pendekatan interaktif-interpersonal yang secara umum bertujuan untuk memperkuat kecakapan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi.

Tujuan lainnya adalah meningkatkan pengambilan peran dan kemampuan pengambilan peran siswa dalam berkomunikasi, mengembangkan persepsi sosial non-verbal, dan meningkatkan gaya komunikasi verbal dan non-verbal. Kelima, pendekatan sistem lingkungan total yang bertujuan untuk menciptakan peristiwa atau situasi yang kondusif, sehingga dengan demikian mendorong terjadinya peningkatan frekuensi berbahasa dan pengalaman berkomunikasi siswa. Pendekatan ini sering disebut juga dengan pendekatan holistik.

## BAB VIII

# STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK DENGAN HAMBATAN TUNAGRAHITA

### A. Pengertian Hambatan Tunagrahita

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kondisi kecerdasannya dibawah rata-rata, dalam bahasa indonesia pernah digunakan misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah psikis, istilah ini digunakan ketika pendidikan PLB belum digalakkan sesuai dengan perkembangan pendidikan istilah penyebutan diperhalus dari lamah otak jadi tuna mental dan saat ini disebut tunagrahita.

Tunagrahita berasal dari kata tuno yang artinya rugi dalam bahasa Jawa tuno, contoh wah aku tuno artinya wah aku rugi sedang grahita dari kata nggrahita, contoh aku ora nggrahito yen tekan semono kadadiane yang artinya aku taudak beripikir sampai seperti itu. tunagrahita dapat diartikan kurang daya pikir. Apapun istilah yang digunakan yang penting tentang siapa dan bagaimana anak tunagrahita utnuk dapat layanan penddidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, dalam pengembangan diri mereka.

Beberapa ahli memberi batasan pengertian tentang anak tunagrahita. Ada beberapa ahli yang memberikan pembatasan pengertian tunagrahita definisi tersebut di antaranya: menurut

Hillaard dan Kirman (Smith, et al, 2002: 43) memberikan penjelasan tentang anak tunagrahita, sebagai berikut:

*People who are mentally retarded over time have been referred to as dumb, stupid immature, defective, subnormal, incompetent, and dull. Term such as idiot, imbecility, defective, subnormal, incompetent, a dull, term such as idiot, imbecile moral, and feeble minded were commonly used historically to label this population although the word food revered to those who care mentally ill. And the word idiot was directed toward individuals who errs severely retarded. These term were frequently used interchangeably.*

Maksudnya adalah diwaktu yang lalu orang-orang menyebut reteredasi mental dengan istilah dungu (*dumb*), bodoh (*stupid*), tidak masak (*immature*), cacat (*defective*) kurang sempurna (*deficient*), dibawah normal (*subnormal*), tidak mampu (*incompetent*), dan tumpul (*dull*). Edgare Dole (Smith et al, 2002: 47) mengemukakan tentang ciri-ciri anak tunagrahita sebagai berikut:

*That a mentally deficient person is: a. sosial incompetent, that is socially inadequate and occupational incipient and unable ti manage his own affairs the adult lacer, b. mentally subnormal, c. white has beep developmentally arrested, d. retired mortify, mentally deficient as result of on situational origin through heredity of disease, fessentially incurable.*

Jadi seseorang dianggap cacat mental jika ditandai: (a) tidak berkemampuan secara sosial dan tidak mampu mengelola dirinya sendiri sampai tingkat dewasa, (b) mental di bawah normal, (c)

terlambat kecerdasannya sejak lahir, (d) terlambat tingkat kemasakannya, (e) cacat mental disebabkan pembawaan dari keturunan atau penyakit, dan (f) tidak dapat disembuhkan.

Menurut Mumpuniarti (2007: 5) istilah tunagrahita disebut hambatan mental (*mentally handicap*) untuk melihat kecenderungan kebutuhan khusus pada mereka, hambatan mental termasuk penyandang lamban belajar maupun tunagrahita, yang dahulu dalam bahasa Indonesia disebut istilah bodoh, tolol, dungu, tuna mental atau keterbelakangan mental, sejak dikeluarkan PP Pendidikan Luar Biasa No. 72 tahun 1991 kemudian digunakan istilah Tunagrahita. American Association on Mental Deficiency/ AAMD (Moh. Amin, 2005: 22), mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul ssebelum usia 16 tahun.

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin (2005: 11) menyebutkan bahwa "tunagrahita berkaitan erat dengan masalah perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi". Hal ini ditunjang dengan pernyataan menurut Kirk (Muhammad Effendi, 2006: 88) yaitu "*Mental Retarded is not a disease but acondition*". Jadi berdasarkan pernyataan di atas dapat dipertegas bahwasannya tunagrahita merupakan suatu kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat apapun.

## **B. Dampak Hambatan**

Menurut Jati Rinarki pada bukunya Anak Berkebutuhan Khusus menuturkan beberapa dampak pada anak tunagrahita : (Jati Rinakri Atmaja, M.Pd – 2018)

### **1. Terhadap kemampuan Akademik**

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo dari pada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir, dan lapang minatnya sedikit mereka juga

### **2. Sosial atau Emosional**

Cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya, ataupun masyarakat yang masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosionalnya adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Dalam pergaulannya anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri.

### C. Kebutuhan Pembelajaran

Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal. Bersamaan dengan itu pula, tunagrahita mengalami kekurangan dalam tingkah laku dan penyesuaian. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Dengan demikian, seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga faktor, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) ketidakmampuan dalam perilaku adaptif, dan (3) terjadi selama perkembangan sampai usia 18 tahun.

Keterbelakangan mental yang biasa dikenal dengan anak tunagrahita biasanya dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Tingkat kecerdasan secara umum biasanya diukur melalui tes Inteligensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*intelligence quotient*).

1. Tuna grahita ringan biasanya memiliki IQ 70 –55
2. Tunagrahita sedang biasanya memiliki IQ 55 – 40
3. Tunagrahita berat biasanya memiliki IQ 40 – 25
4. Tunagrahita berat sekali biasanya memiliki IQ <25

Para ahli Indonesia menggunakan klasifikasi:

Tunagrahita ringan IQnya 50 – 70

Tunagrahita Sedang IQnya 30 – 50

Tunagrahita berat dan sangat berat IQnya kurang dari 30

Untuk menjelaskan tentang klasifikasi atau pengelompokan anak tunagrahita diatas menurut IQ nya sehingga dapat mengarahkan guru dalam memberikan layanan PLB bagi anak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Bila ada 5(lima) orang anak semua umurnya sama yaitu berumur 10 tahun (Cronological Age= CA 10 th). Si A memiliki IQ 100, Si B memiliki IQ 70 – 55, si C memiliki IQ 55 – 40, Si D memiliki IQ 40 – 25, dan Si E memiliki IQ 25 kebawah. Agar dapat dibuat bahan patokan dalam merancang pembelajaran adaptif bagi anak tunagrahita tersebut maka kita menterjemahkan IQ yang dimiliki kedalam Umur kecerdasan (Mental Age = MA) anak tersebut.

Nama	Umur (CA)	IQ	Umur kecerdasan (MA)	Kemampuan mempelajari dan melakukan tugas
Si A	10 th	100	10 th	Ia tidak kesulitan mempelajari dan melakukan tugas tugas se umurnya karena CA-nya sama dengan MA-nya
Si B	10 th	70-55	7 - 5,5 th	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usis 5,5 sampai 7 tahun
Si C	10 th	55-40	5,5 - 4 th	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usis 4 tahun sampai 5,5 tahun
Si D	10 th	40-25	4 - 2,5 th	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas

				anak usis 4 tahun sampai 2,5 tahun
Si E	10 th	25 ke bawah	2,5 th ke bawah	Ia dapat mempelajari materi pembelajaran/tugas anak usis 2,5 tahun kebawah

Adapun kebutuhan pembelajaran untuk anak tunagrahita yaitu:

1. Dalam belajar keterampilan membaca, keterampilan motorik, keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya.
2. Perbedaan Tunagrahita dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya.
3. Perbedaan Karakteristik belajar anak tunagrahita terdapat pada tiga daerah yaitu:
  - a. Tingkat kemahirannya dalam keterampilan tersebut.
  - b. Generalisasi dan tranfer keterampilan yang baru diperoleh.
  - c. Perhatiannya terhadap tugas yang di embannya.

Santrock (2011; hal 190) menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan bagi anak dengan gangguan perkembangan intelektual adalah memberikan keterampilan pendidikan dasar seperti membaca dan matematika, vokasional dan keterampilan untuk hidup mandiri. Berikut ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pengalaman belajar terhadap anak didik dengan gangguan perkembangan intelektual :

1. Membantu siswa yang mengalami gangguan perkembangan intelektual untuk membiasakan diri dalam membuat pilihan-pilihan personal atau memutuskan.
2. Ingatlah selalu tentang level keberfungsian intelektual anak-anak dengan gangguan perkembangan intelektual fungsi-fungsi mentalnya berada di bawah siswa lain pada umumnya. Jika siswa tidak menunjukkan respon secara sesuai pada tingkat instruksi atau penjelasan tertentu maka hendaknya guru menurunkan tingkatannya.
3. Buatlah pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa.
4. Dengan mempertimbangkan kemampuan berpikirnya, pastikan guru memberi contoh-contoh konkrit dari konsep-konsep yang diajarkan. Buatlah pengajaran menjadi jelas dan sederhana.
5. Berikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Biarkan mereka mencoba berkali-kali untuk mengulang konsep yang dipelajari sebagai upaya menjaga konsep tersebut tetap tertanam.
6. Tetap memiliki harapan yang positif terhadap aktivitas belajar siswa. Perlu diwaspadai bahwa seringkali kita terperangkap dalam pikiran bahwa anak-anak dengan gangguan intelektual tidak mungkin berhasil dalam aspek akademik. Oleh karenanya, kita tetap harus menetapkan tujuan untuk memaksimalkan siswa dalam belajar.
7. Mencari sumber-sumber dukungan yang dibutuhkan dan jika memungkinkan menggunakan guru bantu atau

melibatkan sukarelawan khususnya untuk membantu proses belajar.

8. Dapat mempertimbangkan untuk menggunakan strategi *applied behavior analysis*. Dari hasil kajian, penggunaan *applied behavior analysis* menunjukkan adanya peningkatan pada anak baik dalam keterampilan pemeliharaan diri, sosial maupun akademik. Langkah-langkah dalam *applied behavior analysis* ini secara khusus dapat membantu kita secara efektif dalam menggunakan *positive reinforcement* pada anak dengan gangguan perkembangan intelektual

## **D. Prinsip Pembelajaran**

### **1. Prinsip Umum**

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa belajar adalah pengaruh yang relatif permanen baik pada perilaku, pengetahuan maupun keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman. Sukmadinata (dalam Suyono & Hariyanto, 2014) menyebutkan beberapa prinsip umum pada pembelajaran, yaitu:

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan. Dalam perkembangan dituntut belajar sedangkan melalui belajar terjadi perkembangan individu yang pesat.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan serta usaha dari individu secara aktif.

- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu belajar harus mempertimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan keterampilan hidup (*life skill*).
- e. Kegiatan belajar dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Kegiatan belajar dapat berlangsung di rumah, sekolah, di tempat bermain dan lain-lain.
- f. Belajar bisa berlangsung dengan siapa saja, baik dengan guru maupun tanpa guru dan dapat berlangsung dalam keadaan formal, informal dan nonformal.
- g. Belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi karena harus melalui perencanaan dan biasanya memerlukan waktu. Hal ini terkait dengan pemenuhan tujuan belajar yang diarahkan pada penguasaan, pemecahan masalah atau pencapaian sesuatu.
- h. Aktivitas belajar sangat bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan sangat kompleks.

Dalam belajar sangat mungkin munculnya hambatan-hambatan. Hambatan dapat terjadi karena belum adanya penyesuaian individu dengan tugas atau adanya hambatan dari lingkungan. Kurangnya motivasi, kelelahan atau kejenuhan belajar dapat menjadi sumber munculnya hambatan.

## 2. Prinsip Khusus

Sebelum kita membahas mengenai prinsip-prinsip dalam pembelajaran anak tunagrahita, mari kita bahas terlebih dahulu mengenai kesulitan belajar pada anak dengan gangguan perkembangan intelektual. Pemahaman kita terhadap kesulitan

anak dengan gangguan perkembangan intelektual dapat membantu kita untuk mengerti dan menghayati bagaimana seharusnya kita dapat memfasilitasi mereka dalam belajar.

a. Kesulitan-kesulitan spesifik yang dialami anak tunagrahita

1) Rentang perhatian

Individu dengan gangguan intelektual sering terlihat bermasalah dalam memperhatikan dengan seksama akan aspek-aspek yang relevan dari situasi belajar (Hardman dalam Westwood, 2007). Sebagai contoh ketika guru sedang mengajarkan menggunting gambar, anak bisa jadi malah lebih memperhatikan gambarnya itu sendiri daripada tugasnya untuk menggunting. Guru perlu memikirkan berbagai cara untuk membantu anak fokus dengan tugas belajarnya.

2) Memori

Sebagian besar anak dengan gangguan intelektual ini mengalami kesulitan menyimpan informasi dalam jangka panjang. Hal ini mungkin berkaitan dengan kesulitan mempertahankan fokus tetapi juga mengindikasikan bahwa semakin rendah taraf kecerdasan maka harus semakin banyak pengulangan dan latihan yang diberikan untuk memastikan informasi atau keterampilan yang diajarkan telah tersimpan.

3) Generalisasi

Untuk siswa, tahapan akhir dalam mempelajari hal baru adalah kemampuan generalisasi yaitu kemampuan mengaplikasikan apa yang dipelajari pada situasi-situasi

baru yang tidak persis sama dengan yang diajarkan. Biasanya pada anak dengan hambatan intelektual, mereka tidak dapat mengeneralisasi apa yang dipelajari, mereka gagal menerapkannya pada situasi baru yang berbeda (Meese dalam Westwood, 2007). Oleh karena itu untuk guru sebaiknya mengajar ulang keterampilan atau materi yang sama pada beberapa konteks atau situasi yang berbeda dan berikanlah penguatan atau *reward* ketika mereka dapat membuat generalisasi.

Pada aspek-aspek perkembangan konseptual dan penalaran, anak-anak usia sekolah dengan gangguan intelektual tingkat *mild* hingga *moderate* biasanya berfungsi pada level konkrit operasional (Westwood, 2007). Mereka mengerti dan mengingat hanya pada hal-hal dan situasi-situasi yang dapat mereka alami secara langsung.

Oleh karena itu mengajar kepada mereka harus *reality based*. Pada anak-anak dengan gangguan *severe* sampai *profound* kemampuan mereka bahkan bisa saja setara dengan taraf perkembangan kognitif awal dari Piaget yaitu tahap sensori motor atau pre operasional.

Oleh karena itu yang perlu diperhatikan khususnya oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah :

- 1) Pengembangan kognitif berasal dari tindakan, siswa belajar dengan "*learning by doing*".
- 2) Anak-anak membutuhkan seseorang untuk berinteraksi khususnya dengan orang yang akan memaknakan atau memediasi pengalaman-pengalaman belajar

b. Prinsip-prinsip pembelajaran

Pada beberapa sumber, disebutkan juga beberapa prinsip khusus lainnya dalam memfasilitasi perkembangan anak dengan gangguan perkembangan intelektual atau tunagrahita. Prinsip-prinsip khusus tersebut adalah :

1) Prinsip Kasih Sayang

Tunagrahita adalah peserta didik yang mengalami kelainan dalam segi intelektual, inteligensi mereka di bawah rata-rata. Akibatnya, dalam tugas-tugas akademik yang menggunakan intelektual, mereka sering mengalami kesulitan. Dalam kegiatan pembelajaran, anak tunagrahita membutuhkan kasih sayang yang tulus dari guru. Guru hendaknya berbahasa yang lembut, sabar, rela berkorban, dan memberi contoh perilaku yang baik, ramah, dan supel, sehingga tumbuh kepercayaan dari siswa, yang pada akhirnya mereka memiliki semangat untuk melakukan kegiatan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

2) Prinsip Keperagaan

Kelemahan siswa tunagrahita antara lain adalah dalam hal kemampuan berfikir abstrak, mereka sulit membayangkan sesuatu. Dengan segala keterbatasannya itu, siswa tunagrahita akan lebih mudah tertarik perhatiannya apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan benda-benda konkrit maupun berbagai alat peraga (model) yang sesuai.



Hal ini menuntut guru agar dalam kegiatan pembelajaran selalu mengaitkan relevansinya dengan kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibawa ke lingkungan sosial, maupun lingkungan alam. Bila tidak memungkinkan, guru dapat membawa berbagai alat peraga.

### 3) Prinsip Habilitasi dan Rehabilitasi

Meskipun dalam bidang akademik anak tunagrahita memiliki kemampuan yang terbatas, namun dalam bidang-bidang lainnya mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang masih dapat dikembangkan. Habilitasi adalah usaha yang dilakukan seseorang agar anak menyadari bahwa mereka masih memiliki kemampuan atau potensi yang dapat dikembangkan meski kemampuan atau potensi tersebut terbatas. Rehabilitasi adalah usaha yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk dan cara, sedikit demi sedikit mengembalikan kemampuan yang hilang atau belum berfungsi optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya berusaha mengembangkan kemampuan atau potensi anak seoptimal mungkin, melalui berbagai cara yang dapat ditempuh.

## E. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran tidak hanya diberikan kepada siswa yang normal, tetapi juga kepada siswa-siswa yang mengalami gangguan intelektual yang dikenal dengan anak tunagrahita. Anak

tunagrahita secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, sehingga memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus.

Selain itu, adanya gagasan EFA (Education For All) yang muncul pada tahun 1990 pada Konferensi Dunia tentang pendidikan untuk semua. EFA adalah sebuah inisiatif internasional yang diluncurkan di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 untuk membawa manfaat dari pendidikan kepada setiap warga di setiap Negara tanpa melihat bentuk fisik. Salah satu bunyi deklarasi EFA adalah menghilangkan kekakuan, memberikan pedoman tentang system pendidikan dan memberikan pendidikan secara fleksibel.

Dalam pemberian layanan pendidikan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita yaitu:

#### 1. *Direct Introduction*

Merupakan metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam memberikan instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dan meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Pelajaran di rancang secara cermat akan memberikan umpan balik untuk mengoreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan tersebut. Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif

untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap.

Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan. Sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok.

*Direct introduction* ini dapat diberikan kepada anak tunagrahita dengan mengkombinasikan strategi ini dengan strategi pembelajaran lainnya.

## 2. *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan, tapi belakangan ini metode *Cooperative Learning* ini hanya digunakan oleh beberapa guru untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti tugas-tugas atau laporan kelompok tertentu. Namun demikian, hasil penelitian 20 tahun belakangan ini menunjukkan bahwa strategi ini dapat digunakan secara efektif pada setiap tingkatan kelas dan berbagai macam mata pelajaran.

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lainnya dalam memahami materi pelajaran. Kelompok belajar yang mencapai hasil belajar yang maksimal diberikan penghargaan. Pemberian penghargaan ini adalah untuk merangsang munculnya dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Slavin (1995:16) mengatakan bahwa pandangan teori motivasi pada belajar

kooperatif terutama difokuskan pada penghargaan atau struktur-struktur tujuan dimana siswa beraktifitas.

Ada banyak alasan yang membuat pembelajaran kooperatif memasuki jalur utama praktik pendidikan. Diantaranya adalah untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berfikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Meskipun pembelajaran ini bersifat kelompok, tapi tidak semua belajar dikatakan *Cooperative Learning*, seperti yang dijelaskan Abdullah (2001:19-20) bahwa pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri.

Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak harus belajar dari satu guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa yang lainnya.

Menurut Siahaan (2005:2), ada lima unsur esensial yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Interaksi berhadapan

- c. Tanggung jawab individu
- d. Keterampilan sosial
- e. Terjadi proses dalam kelompok

### 3. *Peer Tutorial*

Merupakan metode pembelajaran dimana seorang siswa dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/hambatan. Oleh karena itu lebih ditekankan pada siswa yang mempunyai kemampuan di bawah kemampuannya.

Program tutorial juga dapat dilakukan dengan menggunakan software berupa program komputer yang berisi materi pelajaran dan soal-soal latihan. Perkembangan teknologi komputer membawa banyak perubahan pada sebuah program pembelajaran yang seharusnya di desain terutama pada upaya menjadikan teknologi ini mampu merekayasa keadaan sesungguhnya.

Sedangkan tujuan pembelajaran tutorial yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan para siswa.
- b. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa tentang cara memecahkan masalah agar mampu membimbing diri sendiri.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa tentang cara belajar mandiri.

# DAFTAR PUSTAKA

- A. Yanuar. *Rahasia Jadi Guru Favori-Inspiratif: Seabrek Anjuran dan Pantangan saat Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press.
- Abdurahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik anak tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arma Abdoellah, Prof.,M.sc., (1996): *Pendidikan Jasmani Adaptif*, Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta
- Blackhurst, A.Edward, (1981): *Introduction of Special Education*, Little Brown and Company, Boston, Toronto.
- Bucher, C.A., (1985): *Foundations of physical Education and Sport*, St.LOUIS: The CV. Mosby Company.
- Crowe, W.C.; Auxter, D.; Pyfer, J., (1981): *Principles and methods of adapted physical education*, St. LOUIS: The C.V. Mosby Company.
- Darmani. Model Pembelajaran. Nizamia Learning Center (Sidoarjo:2016).
- Department of Health, Education and Welfare, (1977): *Education of handicapped children: Implementation of part B of the Education of Handicaped Act*, Federal Register, Washington, D.C.
- Dharma Adji. (1986). *Major Diagnosa Fisik*, Jakarta: DGC. Penerbit Buku Kedokteran.

- Dinas Pendidikan Jakarta Selatan, 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif* di Jakarta Selatan
- Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikdasmen, Kemendikbud, 2017
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geraldine T. Scholl, (1986): *Foundation of Education for Blind and Visually Handicapped Children and Youth*, American Foundation for the Blind, Inc, New York
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita, S., Rini. *Gaya Belajar : Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hallahan, D.p. & Kauffman, J.m. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. Virginia:Prentice hall International, Inc.
- Hamid, S. 2011. *Metode Edutainment Menjadikan Siswa Kreatif dan Nyaman di Kelas*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Hammill, D.D.; Leigh, J. E.; McNutt, H.; & Larsen, S.C.. 1981. "A New Definition of Learning Disabilities", *Learning Disabilities Quarterly*, 4 (4), 336-342.
- <http://alisistiqomahhayati.blogspot.co.id/2012/12/pembelajaran-abad-21-dan-peran-pendidik.html>
- <http://dafik-fkip-unej.org/berita-199-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-hots.html>
- <http://www.matrapendidikan.com/2013/12/pilar-pendidikan-abad-21.html>

<https://image.slidesharecdn.com/paradigmapendidikanindonesi-aabad21-141130072107-conversion-gate02/95/paradigmapendidikan-indonesia-abad-21-3-638.jpg?cb=1417332109>

<https://image.slidesharecdn.com/paradigmapendidikanindonesi-aabad21-141130072107-conversion-gate02/95/paradigmapendidikan-indonesia-abad-21-3-638.jpg?cb=1417332109>

Irham Hosni, (1995): *Buku ajar Orientasi dan Mobilitas*, Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta

L. Silberman. Dr. Melvin. *Active Learning*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Lusita, Afrisanti. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*. Yogyakarta: Araska.

M. Musfiqon. *Media dan Sumber Belajar*. Prestasi Pustaka. 2014  
Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif

Riyanto, Theo. *Guru Komunikatif Pembelajaran jadi Efektif*. Yogyakarta: PT KANISIUS.

Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.

Rusydie, Salman. *Jadi Guru Multitalenta*. Yogyakarta: Diva Press.

Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Buzz Media.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooverative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum*



*Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta : Kencana Prenada  
Media Group.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem  
Pendidikan Nasional

# PROFIL PENULIS



**Dr. H. Amka, M.Si**, seorang praktisi pendidikan ini dilahirkan di Kota baru Kalimantan Selatan, 7 Maret 1962. Menempuh pendidikan sarjana (S-1) di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Ahmad Yani Banjarmasin. Pakar pendidikan karakter ini melanjutkan kuliah jenjang strata dua (S-2) pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Gelar Doktor bidang Ilmu Administrasi diperoleh dari Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya. Saat ini ia menjadi dosen Prodi Pendidikan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Menulis menjadi kegemaran tersendiri bagi pria yang menekuni kajian pendidikan karakter ini. Beberapa karya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) Hati Pusat Pendidikan Karakter, 2012, (2) Karakter Guru Profesional, 2012, (3) Meletakkan Pondasi Usia Emas Anak Indonesia, 2013, (4) Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini, 2013, (5) Membudayakan Pendidikan Karakter Melalui Olah Raga Tenis Meja, 2015, (6) Mutiara Pendidikan Karakter, 2015, (7) Membumikan AlQur'an di Sekolah, 2016, (8) Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran, (9) Media Pembelajaran Inklusi, 2018, (10) Penguatan Pendidikan Karakter, 2019, (11) Filsafat Pendidikan, 2019, (12) Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi, 2020, (13) Profesi Kependidikan, 2020.